

# Manajemen Bisnis

## Syariah Kontemporer



Dr. Dahrul Siregar, SE., M.Si.



# **Manajemen Bisnis Syariah Kontemporer**

Dr. Dahrul Siregar, SE., M.Si.

PT BUKULOKA LITERASI BANGSA

Anggota IKAPI: No. 645/DKI/2024



# Manajemen Bisnis Syariah Kontemporer

Penulis : Dr. Dahrul Siregar, SE., M.Si.  
ISBN : 978-634-7189-69-1 (PDF)  
Penyunting Naskah : Ahmad Fauzy Pratama, S.Pd.  
Tata Letak : Ala Dira Ariza, S.S.  
Desain Sampul : Al Dial

Penerbit

Penerbit PT Bukuloka Literasi Bangsa

Distributor: PT Yapindo

Kompleks Business Park Kebon Jeruk Blok I No. 21, Jl. Meruya Ilir Raya  
No.88 , Desa/Kelurahan

Meruya Utara, Kec. Kembangan, Kota Adm. Jakarta Barat, Provinsi DKI  
Jakarta, Kode Pos: 11620

Email : penerbit.blb@gmail.com

Whatsapp : 0878-3483-2315

Website : bukuloka.com

© Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Berlaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak ciptaan tersebut pertama kali dilakukan pengumuman.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Ketentuan Pidana Sanksi Pelanggaran Pasal 2 UU Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta.

Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (Tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku ajar berjudul *Manajemen Bisnis Syariah Kontemporer* ini dapat disusun dan diterbitkan. Buku ini hadir untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai pengelolaan bisnis yang berlandaskan prinsip-prinsip syariah di tengah perkembangan ekonomi global yang begitu pesat.

Manajemen bisnis syariah memiliki peran penting dalam membangun sistem perekonomian yang adil, transparan, dan berkelanjutan. Di era kontemporer ini, tantangan yang dihadapi dalam dunia bisnis syariah semakin kompleks, dengan adanya dinamika pasar yang terus berubah, perkembangan teknologi, serta kebutuhan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip syariah dalam setiap aspek operasional bisnis.

Buku ini diharapkan dapat menjadi bacaan yang bermanfaat bagi masyarakat umum yang ingin memahami lebih dalam tentang prinsip-prinsip manajemen bisnis syariah dan bagaimana mengimplementasikannya dalam konteks yang modern. Semoga buku ini dapat memberikan kontribusi positif dalam mengembangkan dunia bisnis yang lebih adil dan sesuai dengan prinsip syariah.

Jakarta, April 2025

Tim Penyusun

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISL.....</b>	<b>iv</b>
<b>BAB 1: KONSEP DASAR DAN PRINSIP-PRINSIP BISNIS SYARIAH.....</b>	<b>1</b>
1.1 Pengertian Bisnis Syariah .....	1
1.2 Prinsip-Prinsip Dasar Bisnis Syariah.....	2
1.3 Perbedaan Bisnis Syariah dan Konvensional .....	6
1.4 Penerapan Bisnis Syariah dalam Berbagai Sektor .....	8
1.5 Latihan Soal.....	12
<b>BAB 2: STRATEGI MANAJEMEN PEMASARAN SYARIAH DI ERA DIGITAL .....</b>	<b>13</b>
2.1 Konsep Pemasaran Syariah .....	13
2.2 Transformasi Digital dalam Pemasaran Syariah.....	16
2.3 Etika dan Regulasi Pemasaran Syariah di Era Digital.....	19
2.4 Penerapan Strategi Pemasaran Syariah di Era Digital.....	22
2.5 Latihan Soal.....	25
<b>BAB 3: PERKEMBANGAN MODEL BISNIS SYARIAH DALAM EKONOMI MODERN.....</b>	<b>26</b>
3.1 Konsep Model Bisnis Syariah .....	26
3.2 Jenis-Jenis Model Bisnis Syariah.....	28
3.3 Penerapan Bisnis Syariah dalam Ekonomi Digital.....	32
3.4 Tantangan dan Peluang Bisnis Syariah di Era Globalisasi.....	35
3.5 Latihan Soal.....	39
<b>BAB 4: TATA KELOLA KEUANGAN DAN INVESTASI SYARIAH.....</b>	<b>40</b>
4.1 Konsep Keuangan Syariah .....	40
4.2 Instrumen Keuangan Syariah.....	42

4.3 Tata Kelola Investasi Syariah .....	46
4.4 Keunggulan dan Tantangan Keuangan Syariah.....	49
4.5 Latihan Soal.....	51
<b>BAB 5: TANTANGAN DAN PELUANG BISNIS SYARIAH DI ERA GLOBALISASI.....</b>	<b>52</b>
5.1 Konsep Globalisasi dan Pengaruhnya terhadap Bisnis Syariah....	52
5.2 Tantangan Bisnis Syariah di Era Globalisasi .....	54
5.3 Peluang Bisnis Syariah dalam Era Globalisasi.....	58
5.4 Strategi Penguatan Bisnis Syariah di Pasar Global.....	61
5.5 Latihan Soal.....	63
<b>BAB 6: MANAJEMEN RISIKO DALAM BISNIS SYARIAH .....</b>	<b>64</b>
6.1 Konsep Manajemen Risiko dalam Bisnis Syariah .....	64
6.2 Jenis-Jenis Risiko dalam Bisnis Syariah.....	67
6.3 Strategi Mitigasi Risiko dalam Bisnis Syariah .....	70
6.4 Peran Regulasi dalam Manajemen Risiko Bisnis Syariah .....	73
6.5 Latihan Soal.....	76
<b>BAB 7: PERAN TEKNOLOGI FINANSIAL (FINTECH) DALAM PENGEMBANGAN BISNIS SYARIAH.....</b>	<b>77</b>
7.1 Konsep Fintech Syariah .....	77
7.2 Jenis-Jenis Fintech Syariah .....	79
7.3 Keunggulan dan Tantangan Fintech Syariah.....	83
7.4 Penerapan Fintech Syariah dalam Bisnis Syariah .....	86
7.5 Latihan Soal.....	89
<b>BAB 8: ETIKA BISNIS DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL DALAM PERSPEKTIF SYARIAH.....</b>	<b>90</b>
8.1 Konsep Etika Bisnis Syariah .....	90
8.2 Prinsip-Prinsip Etika Bisnis dalam Islam.....	93
8.3 Penerapan Tanggung Jawab Sosial dalam Bisnis Syariah .....	96
8.4 Perbedaan Etika Bisnis Syariah dan Konvensional.....	99

8.5 Latihan Soal.....	102
<b>PROFILE PENULIS .....</b>	<b>103</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>105</b>

# BAB 1: KONSEP DASAR DAN PRINSIP-PRINSIP BISNIS SYARIAH

---

## 1.1 Pengertian Bisnis Syariah

Bisnis syariah adalah jenis aktivitas ekonomi dan perdagangan yang dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam ajaran Islam. Prinsip-prinsip ini merujuk pada pedoman yang terdapat dalam Al-Qur'an, Hadis, serta fatwa-fatwa ulama yang diakui. Tujuan dari bisnis syariah adalah untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan usaha dilaksanakan dengan cara yang tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga adil dan sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Islam.

Salah satu aspek utama dalam bisnis syariah adalah memastikan bahwa setiap transaksi dilakukan dengan cara yang **halal** dan tidak melanggar hukum Islam. Hal ini mencakup berbagai hal, mulai dari produk yang diperjualbelikan hingga cara pembayaran yang digunakan. Sebagai contoh, dalam bisnis syariah, unsur **riba** (bunga) yang terdapat dalam transaksi pinjaman atau kredit tidak diperbolehkan karena dianggap merugikan satu pihak dan bertentangan dengan prinsip keadilan dalam Islam. Selain itu, praktik **gharar** (ketidakjelasan atau ketidakpastian dalam transaksi)

juga dihindari, karena Islam mengajarkan bahwa setiap transaksi harus dilakukan dengan transparansi dan kejelasan. Transaksi yang mengandung unsur **maysir** (perjudian) juga dilarang dalam bisnis syariah, karena perjudian berpotensi menyebabkan ketidakadilan dan kerugian bagi pihak-pihak yang terlibat.

Prinsip dasar dalam bisnis syariah menekankan pada prinsip **keadilan, kejujuran, dan transparansi** dalam setiap transaksi. Hal ini tidak hanya berlaku dalam aspek ekonomi, tetapi juga dalam hubungan antara pemilik usaha, konsumen, dan pihak terkait lainnya. Dengan mengikuti pedoman yang jelas dan etika yang diajarkan dalam Islam, bisnis syariah bertujuan untuk menciptakan lingkungan usaha yang adil, seimbang, dan memberikan manfaat bagi semua pihak, tanpa merugikan salah satu pihak.

Secara keseluruhan, bisnis syariah mengedepankan prinsip-prinsip moral dan keagamaan yang bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan bersama, baik di dunia maupun di akhirat. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan dalam menjalankan bisnis yang tidak hanya mengutamakan keuntungan materiil, tetapi juga memperhatikan aspek spiritual dan sosial yang lebih luas.

## **1.2 Prinsip-Prinsip Dasar Bisnis Syariah**

Bisnis syariah memiliki beberapa prinsip dasar yang harus diikuti oleh pelaku usaha untuk memastikan bahwa segala aktivitas bisnis dilakukan sesuai dengan aturan yang ditetapkan dalam syariat Islam. Prinsip-prinsip ini tidak hanya mengatur bagaimana transaksi

dilakukan, tetapi juga membentuk kerangka etika yang mendasari perilaku bisnis secara keseluruhan. Berikut adalah prinsip-prinsip dasar dalam bisnis syariah:

#### 1.2.1 Prinsip Tauhid

Prinsip ini menegaskan bahwa segala sesuatu dalam kehidupan, termasuk dalam dunia bisnis, berasal dari Allah SWT. Oleh karena itu, setiap aktivitas bisnis harus dilaksanakan dengan keyakinan bahwa segala rezeki dan hasil usaha adalah anugerah dari-Nya. Dalam konteks bisnis, prinsip tauhid mengharuskan pelaku usaha untuk menjalankan usaha mereka sesuai dengan syariat Islam, yaitu dengan tidak melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Bisnis syariah harus bebas dari segala bentuk penindasan, ketidakadilan, dan eksploitasi yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

#### 1.2.2 Prinsip Keadilan

Prinsip keadilan mengharuskan setiap pelaku bisnis untuk bertindak dengan adil, baik dalam hubungan bisnis dengan mitra, pelanggan, maupun karyawan. Hal ini berarti bahwa setiap pihak harus mendapatkan haknya sesuai dengan apa yang telah disepakati dan tidak ada pihak yang dirugikan. Keadilan dalam bisnis syariah tidak hanya mencakup pembagian keuntungan yang proporsional, tetapi juga memastikan bahwa hak-hak setiap individu dihormati, seperti hak untuk mendapatkan informasi yang jelas dan transparan mengenai transaksi bisnis yang dilakukan. Prinsip ini menjaga keseimbangan hak dan kewajiban antara semua pihak yang terlibat dalam kegiatan ekonomi.

### 1.2.3 Prinsip Transparansi

Transparansi adalah prinsip yang menuntut agar segala transaksi bisnis dilakukan dengan jujur dan terbuka, tanpa adanya penipuan atau ketidakjelasan informasi. Dalam bisnis syariah, transparansi sangat penting untuk membangun kepercayaan antara pelaku bisnis dan konsumen. Informasi yang jelas mengenai harga, kualitas barang atau jasa, serta syarat dan ketentuan transaksi harus disampaikan dengan baik. Dengan transparansi, semua pihak dapat membuat keputusan yang lebih baik dan memahami risiko yang mungkin terjadi dalam suatu transaksi, sehingga dapat mencegah praktik yang merugikan atau menipu.

### 1.2.4 Prinsip Larangan Riba

Salah satu prinsip paling mendasar dalam bisnis syariah adalah larangan riba. Riba mengacu pada keuntungan yang diperoleh dari pinjaman berbunga, yang dianggap sebagai praktik yang tidak adil karena menguntungkan satu pihak (pemberi pinjaman) dan merugikan pihak lainnya (peminjam). Dalam bisnis syariah, transaksi keuangan harus bebas dari bunga atau riba. Oleh karena itu, bisnis syariah menggunakan sistem pembiayaan yang adil, seperti bagi hasil (mudharabah) atau jual beli (murabahah), yang tidak melibatkan bunga atau bentuk keuntungan yang merugikan salah satu pihak.

### 1.2.5 Prinsip Larangan Gharar dan Maysir

Prinsip ini melarang adanya ketidakpastian (gharar) yang berlebihan dalam transaksi serta praktik spekulasi yang menyerupai perjudian (maysir). Gharar merujuk pada transaksi yang tidak jelas,

seperti ketidakpastian mengenai harga, kualitas, atau kondisi barang atau jasa yang diperdagangkan. Maysir, di sisi lain, merujuk pada praktik bisnis yang didasarkan pada spekulasi yang tidak rasional, mirip dengan perjudian, di mana satu pihak diuntungkan sementara pihak lain dirugikan tanpa adanya dasar yang jelas. Bisnis syariah mengharuskan adanya kejelasan dalam setiap transaksi dan menghindari spekulasi yang dapat merugikan pihak manapun.

#### 1.2.6 Prinsip Kemitraan

Prinsip kemitraan dalam bisnis syariah menekankan pentingnya kerja sama antara pihak-pihak yang terlibat dalam bisnis, dengan berbagi risiko dan keuntungan secara adil. Dalam sistem kemitraan, semua pihak yang terlibat memiliki tanggung jawab yang sama dalam menjalankan usaha, baik dalam hal pengelolaan maupun pembagian hasil. Prinsip ini mendorong terciptanya hubungan yang saling menguntungkan dan mengurangi ketimpangan dalam pembagian keuntungan. Kemitraan dalam bisnis syariah dapat berupa berbagai bentuk, seperti mudharabah (kerja sama usaha dengan bagi hasil) atau musyarakah (kerja sama usaha dengan pembagian keuntungan dan kerugian).

Secara keseluruhan, prinsip-prinsip dasar bisnis syariah mengarahkan pelaku usaha untuk menjalankan bisnis dengan memperhatikan aspek moral, sosial, dan spiritual, serta memastikan bahwa semua transaksi dilakukan dengan keadilan dan dalam koridor yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, bisnis syariah tidak hanya berfokus pada keuntungan material, tetapi juga

memperhatikan kesejahteraan masyarakat dan kontribusi positif terhadap pembangunan ekonomi yang berkelanjutan

## **1.3 Perbedaan Bisnis Syariah dan Konvensional**

Bisnis syariah dan bisnis konvensional memiliki prinsip dasar dan teknik yang berbeda, terutama dalam hal sumber hukum, tujuan usaha, struktur keuangan, jenis produk, dan cara bertransaksi. Berikut adalah beberapa perbedaan utama antara keduanya:

### **1.3.1 Sumber Hukum**

Sumber hukum dalam bisnis syariah berlandaskan pada ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an, Hadis, dan fatwa ulama. Semua aktivitas bisnis, baik dalam hal transaksi maupun manajemen, harus mengikuti prinsip-prinsip yang diajarkan dalam agama Islam, dengan tujuan untuk menjaga kesejahteraan umat manusia. Sebaliknya, bisnis konvensional berlandaskan pada hukum ekonomi modern dan peraturan negara, yang mengutamakan prinsip-prinsip pasar bebas dan mekanisme profit-oriented. Oleh karena itu, hukum yang digunakan dalam bisnis konvensional lebih fleksibel dan tidak terikat pada aturan agama tertentu.

### **1.3.2 Misi Usaha**

Misi utama dalam bisnis syariah tidak hanya untuk mendapatkan keuntungan finansial, tetapi juga untuk mencapai keberkahan dan memberikan kesejahteraan bagi masyarakat secara luas. Keuntungan yang diperoleh dalam bisnis syariah dianggap sah jika sesuai dengan prinsip-prinsip yang halal dan memberikan

manfaat bagi semua pihak. Sementara itu, bisnis konvensional lebih fokus pada pencapaian keuntungan materi tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat atau etika bisnis. Keuntungan dalam bisnis konvensional menjadi fokus utama, dan sering kali hal ini dapat mengabaikan nilai sosial atau etika tertentu.

### 1.3.3 Struktur Keuangan

Dalam bisnis syariah, transaksi keuangan harus bebas dari riba (bunga), gharar (ketidakpastian), dan maysir (perjudian), yang dianggap haram dalam Islam. Oleh karena itu, bisnis syariah menggunakan berbagai instrumen keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, seperti murabahah (jual beli dengan margin keuntungan), ijarah (sewa), dan mudarabah (bagi hasil). Di sisi lain, bisnis konvensional umumnya melibatkan bunga sebagai instrumen utama untuk memperoleh keuntungan, baik melalui pinjaman bank maupun produk keuangan lainnya. Penggunaan bunga dalam bisnis konvensional sering dianggap sebagai hal yang sah secara hukum, tetapi tidak sesuai dengan prinsip syariah.

### 1.3.4 Jenis Produk

Produk yang ditawarkan dalam bisnis syariah harus halal, yang berarti tidak mengandung bahan atau unsur yang dilarang dalam Islam, seperti alkohol atau babi. Selain itu, produk bisnis syariah juga harus bermanfaat dan tidak merugikan masyarakat atau lingkungan. Produk-produk tersebut harus mematuhi prinsip keadilan dan kesejahteraan bagi konsumen. Sebaliknya, dalam bisnis konvensional, produk yang dijual tidak terikat pada aturan agama dan lebih berfokus pada permintaan pasar dan potensi keuntungan.

Oleh karena itu, produk dalam bisnis konvensional dapat mencakup barang-barang yang mungkin dilarang dalam bisnis syariah.

### 1.3.5 Cara Bertransaksi

Transaksi dalam bisnis syariah harus dilakukan dengan akad yang jelas, adil, dan transparan, serta harus memenuhi prinsip-prinsip keadilan bagi semua pihak yang terlibat. Dalam bisnis syariah, semua kesepakatan harus berdasarkan musyawarah dan persetujuan bersama tanpa ada pihak yang dirugikan. Selain itu, dalam transaksi bisnis syariah, penting untuk menghindari unsur penipuan atau ketidakpastian (gharar). Di sisi lain, transaksi dalam bisnis konvensional lebih fleksibel dan sering kali dilakukan berdasarkan hukum kontrak yang berlaku di pasar, dengan tujuan utama untuk mencapai keuntungan yang optimal. Tidak jarang, dalam transaksi konvensional, terdapat ketidakseimbangan dalam hal kekuatan tawar-menawar antara pihak-pihak yang terlibat.

## **1.4 Penerapan Bisnis Syariah dalam Berbagai Sektor**

Prinsip bisnis syariah yang berdasarkan pada ajaran Islam tidak hanya diterapkan dalam perbankan, tetapi juga meluas ke berbagai sektor ekonomi lainnya. Penerapan prinsip-prinsip syariah dalam bisnis bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan ekonomi berjalan sesuai dengan hukum Islam, yaitu bebas dari unsur-unsur yang dilarang seperti riba, gharar (ketidakpastian), dan maysir

(perjudian). Berikut adalah implementasi bisnis syariah dalam beberapa sektor utama:

#### 1.4.1 Perbankan Syariah

Perbankan syariah merupakan sektor yang paling terkenal dalam implementasi prinsip bisnis syariah. Dalam perbankan syariah, produk keuangan disusun tanpa melibatkan unsur riba (bunga), yang dianggap haram dalam Islam. Sebagai gantinya, bank syariah menawarkan produk-produk seperti **mudharabah** dan **murabahah**. Mudharabah adalah bentuk kerjasama bagi hasil antara bank dan nasabah, di mana bank menyediakan modal dan nasabah mengelola usaha, dengan keuntungan dibagi sesuai dengan kesepakatan. Sedangkan **murabahah** adalah transaksi jual beli barang di mana bank membeli barang untuk nasabah dan menjualnya kembali dengan margin keuntungan yang disepakati bersama. Produk-produk tersebut memungkinkan nasabah mendapatkan pembiayaan tanpa terlibat dalam transaksi yang mengandung bunga.

#### 1.4.2 Asuransi Syariah

Asuransi syariah berbeda dengan asuransi konvensional dalam hal prinsip dasar operasionalnya. Dalam asuransi syariah, digunakan sistem **tabarru'**, yang berarti prinsip tolong-menolong antara peserta asuransi. Setiap peserta memberikan kontribusi dalam bentuk premi untuk membantu peserta lain yang membutuhkan pertolongan finansial, tanpa adanya unsur keuntungan bagi perusahaan. Sistem ini menghindari unsur gharar (ketidakpastian) dan maysir (perjudian) yang seringkali ada dalam asuransi konvensional. Dalam asuransi syariah, dana yang terkumpul dikelola

dengan prinsip-prinsip syariah dan digunakan untuk kepentingan bersama, serta menghindari investasi yang haram.

#### 1.4.3 Investasi Syariah

Investasi syariah melibatkan produk-produk investasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, di mana investor diharapkan untuk menghindari saham atau instrumen investasi yang melibatkan sektor-sektor yang dilarang dalam agama Islam, seperti alkohol, rokok, perjudian, dan industri haram lainnya. Salah satu bentuk investasi syariah yang populer adalah **sukuk**, yaitu surat berharga syariah yang berfungsi sebagai alternatif dari obligasi konvensional. Dalam sukuk, investor mendapatkan bagian keuntungan dari proyek atau aset tertentu, tanpa terlibat dalam transaksi bunga. Pasar modal syariah berkembang pesat di banyak negara, memberikan alternatif investasi yang sesuai dengan prinsip Islam dan memungkinkan investor berpartisipasi dalam ekonomi yang sehat dan adil.

#### 1.4.4 Properti Syariah

Properti syariah adalah transaksi properti yang dilaksanakan dengan mengikuti prinsip-prinsip syariah, yaitu tanpa melibatkan bunga (riba). Pembelian atau penyewaan properti dilakukan dengan cara yang transparan dan tidak melibatkan sistem kredit riba. Salah satu produk properti syariah yang umum adalah **murabahah**, di mana bank syariah membeli properti dan menjualnya kepada konsumen dengan harga yang sudah disepakati, tanpa adanya bunga. Selain itu, prinsip **ijarah** atau sewa-menyewa juga sering digunakan dalam sektor properti, yang mana properti disewakan tanpa melibatkan transaksi yang melanggar syariah. Dengan demikian,

sektor properti syariah memastikan bahwa transaksi dilakukan secara adil dan sesuai dengan ketentuan agama.

#### 1.4.5 Perdagangan Syariah

Dalam perdagangan syariah, transaksi jual beli dilakukan dengan mengutamakan prinsip kejujuran, keadilan, dan transparansi. Penjual dan pembeli sepakat mengenai harga barang, tanpa ada unsur penipuan atau ketidakjelasan yang merugikan salah satu pihak. Prinsip **halal** juga sangat dijaga dalam perdagangan syariah, yaitu menghindari transaksi yang berkaitan dengan barang-barang haram seperti alkohol atau barang-barang yang melanggar hukum Islam. Selain itu, perdagangan syariah juga menghindari **penimbunan barang** untuk mendapatkan keuntungan yang tidak wajar atau merugikan pihak lain. Hal ini bertujuan untuk menciptakan pasar yang adil dan berkelanjutan, di mana seluruh pihak yang terlibat mendapatkan keuntungan yang wajar tanpa menindas atau merugikan orang lain.

Secara keseluruhan, implementasi bisnis syariah dalam berbagai sektor ini bertujuan untuk menciptakan sistem ekonomi yang berkelanjutan, adil, dan bebas dari unsur-unsur yang merugikan. Dengan mengikuti prinsip-prinsip syariah, pelaku ekonomi dapat menjaga integritas bisnis mereka, sekaligus memastikan bahwa setiap transaksi yang dilakukan sesuai dengan hukum Islam, yang pada gilirannya akan memberikan manfaat jangka panjang bagi semua pihak yang terlibat.

## **1.5 Latihan Soal**

1. Jelaskan pengertian bisnis syariah dan prinsip dasarnya.
2. Apa saja perbedaan utama antara bisnis syariah dan bisnis konvensional?
3. Sebutkan dan jelaskan lima prinsip dasar dalam bisnis syariah.
4. Bagaimana implementasi bisnis syariah dalam sektor perbankan dan investasi?
5. Mengapa bisnis syariah melarang riba, gharar, dan maysir dalam transaksi ekonomi?

# BAB 2: STRATEGI MANAJEMEN PEMASARAN SYARIAH DI ERA DIGITAL

---

## 2.1 Konsep Pemasaran Syariah

Pemasaran syariah adalah teknik dalam pemasaran yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam. Dalam pemasaran syariah, tujuan utama tidak hanya terbatas pada keuntungan material, tetapi juga memastikan bahwa semua aktivitas bisnis dilakukan sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Islam, seperti kejujuran, keadilan, ketulusan, transparansi, dan pelayanan yang baik. Pemasaran ini bertujuan untuk mencapai **keberkahan** dalam setiap transaksi, yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga mendatangkan kebaikan di dunia dan akhirat.

Salah satu prinsip utama dalam pemasaran syariah adalah **kejujuran (Shiddiq)**. Dalam bisnis syariah, tidak ada tempat untuk manipulasi atau penipuan dalam penjualan. Setiap informasi mengenai produk atau jasa yang ditawarkan harus disampaikan dengan jujur dan akurat. Hal ini bertujuan untuk menjaga integritas dan kepercayaan antara produsen dan konsumen. Kejujuran ini juga

mencakup penghindaran terhadap praktik-praktik yang dapat merugikan konsumen, seperti pencampuran produk yang tidak sesuai atau klaim yang berlebihan mengenai manfaat produk.

Selain kejujuran, **keadilan (Adl)** merupakan prinsip penting lainnya dalam pemasaran syariah. Keadilan di sini berarti menjaga keseimbangan antara hak produsen dan hak konsumen. Tidak boleh ada pihak yang merasa dirugikan dalam transaksi bisnis. Produsen harus memberikan harga yang adil dan sesuai dengan nilai produk atau jasa yang ditawarkan, sementara konsumen juga harus mendapatkan produk yang sesuai dengan harga yang dibayar. Dalam pemasaran syariah, baik produsen maupun konsumen diperlakukan secara adil, tanpa adanya eksploitasi atau ketidaksetaraan.

Prinsip **ketulusan (Ikhlas)** juga menjadi landasan penting dalam pemasaran syariah. Bisnis yang dijalankan harus dilakukan dengan niat yang tulus untuk mendapatkan ridha Allah, bukan semata-mata untuk mengejar keuntungan duniawi. Dalam konteks ini, tujuan utama dari bisnis adalah untuk memberikan manfaat yang baik bagi masyarakat, serta memastikan bahwa setiap aktivitas bisnis yang dilakukan membawa dampak positif dan sesuai dengan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, dalam pemasaran syariah, pencarian keuntungan tidak boleh mengabaikan etika dan nilai-nilai moral.

Selanjutnya, **transparansi (Amanah)** adalah prinsip yang mengharuskan produsen untuk menyampaikan informasi produk secara jelas dan jujur kepada konsumen. Dalam pemasaran syariah, segala informasi mengenai kualitas, harga, dan fitur produk harus disampaikan secara terbuka, tanpa menyembunyikan cacat atau

kekurangan. Dengan demikian, konsumen dapat membuat keputusan pembelian yang informasional dan tidak merasa tertipu. Transparansi juga mencakup kejelasan dalam segala aspek transaksi, seperti syarat dan ketentuan yang berlaku, serta cara pengembalian barang jika diperlukan.

Prinsip terakhir yang tidak kalah penting adalah **pelayanan yang baik (Ihsan)**. Pemasaran syariah menekankan pentingnya mengutamakan kepuasan pelanggan dengan memberikan pelayanan terbaik. Pelayanan yang baik bukan hanya berkaitan dengan kualitas produk, tetapi juga sikap ramah, responsif, dan perhatian terhadap kebutuhan pelanggan. Dalam konteks ini, ihsan berarti memberikan yang terbaik dalam segala aspek bisnis, baik dalam produk, layanan, maupun interaksi dengan pelanggan. Kepuasan pelanggan dalam pemasaran syariah tidak hanya dilihat dari segi materi, tetapi juga dari segi kepuasan batin, yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang menekankan pada kebaikan dan keberkahan.

Secara keseluruhan, pemasaran syariah bertujuan untuk menciptakan hubungan bisnis yang saling menguntungkan, adil, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan menerapkan prinsip-prinsip seperti kejujuran, keadilan, ketulusan, transparansi, dan pelayanan yang baik, bisnis syariah tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan, tetapi juga pada pencapaian keberkahan dan manfaat bagi masyarakat serta lingkungan.

## **2.2 Transformasi Digital dalam Pemasaran Syariah**

Era digital membawa perubahan besar dalam dunia pemasaran, termasuk dalam bisnis yang syariah. Dengan memanfaatkan teknologi yang ada, bisnis syariah dapat meningkatkan efisiensi operasional, memperluas jangkauan pasar, serta memberikan pengalaman yang lebih baik kepada konsumen. Meskipun demikian, semua strategi pemasaran digital yang diterapkan harus tetap mengedepankan prinsip-prinsip syariah, menghindari praktik yang dilarang, dan memastikan bahwa setiap langkah yang diambil sesuai dengan ajaran Islam. Beberapa strategi pemasaran digital syariah yang dapat diterapkan adalah sebagai berikut:

### **2.2.1 E-Commerce Halal**

E-commerce halal adalah salah satu strategi penting dalam pemasaran digital syariah. Ini melibatkan penggunaan platform marketplace yang mendukung transaksi yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, seperti menjual produk halal yang tidak mengandung unsur yang dilarang dalam Islam, seperti alkohol atau produk yang dihasilkan dengan cara yang tidak etis. Bisnis yang bergerak dalam sektor e-commerce syariah harus memastikan bahwa produk yang mereka jual memenuhi standar halal dan bahwa proses transaksi, pembayaran, dan pengiriman dilakukan secara transparan dan jujur. Penggunaan platform yang menyaring produk-produk halal akan membantu menjaga integritas bisnis dan memastikan

bahwa konsumen mendapatkan produk yang sesuai dengan keyakinan mereka.

### 2.2.2 Content Marketing Islami

Content marketing islami adalah strategi pemasaran yang menggunakan konten edukatif untuk mempromosikan produk atau layanan dengan cara yang memberikan manfaat kepada pelanggan. Konten yang dihasilkan dalam strategi ini harus pada nilai-nilai Islam dan memberikan informasi yang berguna, seperti cara menggunakan produk sesuai dengan syariat, manfaat produk untuk kehidupan sehari-hari, atau bagaimana produk tersebut dapat membantu konsumen menjalani kehidupan yang lebih baik dalam perspektif agama. Dengan teknik ini, bisnis tidak hanya menawarkan produk, tetapi juga memberikan nilai tambah berupa pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat, yang pada gilirannya dapat meningkatkan loyalitas pelanggan dan memperkuat hubungan dengan konsumen.

### 2.2.3 Social Media Marketing

Social media marketing adalah strategi pemasaran yang menggunakan platform media sosial seperti Instagram, Facebook, dan TikTok untuk mempromosikan produk atau layanan. Dalam konteks bisnis syariah, penggunaan media sosial harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian, menghindari iklan yang bersifat eksploitasi atau tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Iklan atau promosi yang dilakukan melalui media sosial harus bersifat edukatif dan informatif, tanpa menggunakan unsur yang dapat menggoda atau mengarah pada perilaku yang tidak etis. Bisnis syariah dapat

memanfaatkan media sosial untuk membangun kesadaran merek, mengedukasi masyarakat tentang produk halal, dan memperkenalkan produk dengan cara yang sopan dan menghormati nilai-nilai Islam.

#### 2.2.4 SEO dan SEM Syariah

SEO (Search Engine Optimization) dan SEM (Search Engine Marketing) syariah adalah strategi untuk mengoptimalkan pencarian online dengan menggunakan kata kunci yang relevan dan etis. Dalam konteks pemasaran syariah, penting untuk memastikan bahwa teknik-teknik SEO dan SEM tidak melibatkan praktik yang melanggar etika pemasaran, seperti menggunakan kata kunci yang menyesatkan atau praktik clickbait yang dapat mengeksploitasi konsumen. Bisnis harus memastikan bahwa mereka hanya menargetkan kata kunci yang mencerminkan produk halal dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Selain itu, iklan yang dilakukan melalui SEM juga harus mengikuti pedoman etika dan tidak memanipulasi konsumen dengan cara yang tidak jujur.

#### 2.2.5 Penerapan AI dan Chatbot

Penerapan teknologi kecerdasan buatan (AI) dan chatbot dapat meningkatkan efisiensi layanan pelanggan dalam bisnis syariah. Chatbot AI dapat memberikan layanan pelanggan yang lebih cepat, interaktif, dan responsif, memungkinkan bisnis untuk menjawab pertanyaan konsumen dengan segera, memberikan rekomendasi produk, atau mengarahkan konsumen ke informasi yang mereka butuhkan. Dalam penerapan AI, penting untuk memastikan bahwa sistem ini tidak melanggar prinsip-prinsip

syariah, seperti menghormati privasi konsumen dan tidak menipu atau memberikan informasi yang salah. Chatbot dapat dirancang untuk memberikan informasi yang sesuai dengan syariat, seperti memberikan panduan tentang produk halal, prosedur transaksi yang sesuai dengan Islam, dan menjawab pertanyaan pelanggan secara transparan dan etis.

Secara keseluruhan, transformasi digital dalam pemasaran syariah memberikan peluang besar bagi bisnis untuk berkembang dengan cara yang lebih efisien dan lebih luas, sambil tetap mempertahankan integritas dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah. Dengan memanfaatkan teknologi yang ada, bisnis syariah dapat meningkatkan kesadaran merek, memperluas pasar, dan membangun hubungan yang lebih baik dengan pelanggan, semua dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam.

## **2.3 Etika dan Regulasi Pemasaran Syariah di Era Digital**

Pemasaran syariah di era digital harus selalu berlandaskan pada prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Islam. Dengan berkembangnya teknologi, termasuk media sosial dan platform e-commerce, pemasaran digital kini menjadi salah satu alat utama dalam bisnis. Namun, untuk menjaga kesesuaian dengan prinsip-prinsip syariah, pemasaran digital perlu mematuhi etika dan regulasi tertentu yang mendukung nilai-nilai moral dan agama Islam. Berikut

adalah beberapa aspek penting dalam etika pemasaran digital syariah yang perlu diperhatikan:

### 2.3.1 Tidak Menggunakan Iklan Berlebihan

Salah satu prinsip dasar dalam pemasaran syariah adalah menghindari penggunaan iklan yang berlebihan atau menyesatkan. Dalam Islam, praktik pemasaran harus dilakukan dengan cara yang jujur dan tidak berlebihan, yang dapat menimbulkan harapan yang tidak realistis bagi konsumen. Mengklaim keunggulan produk secara berlebihan atau membuat janji yang tidak dapat dipenuhi tidak hanya bertentangan dengan etika bisnis Islam, tetapi juga dapat merugikan konsumen dan menciptakan ketidakpercayaan. Oleh karena itu, pemasaran digital harus transparan, jelas, dan fakta, tanpa ada upaya untuk menipu atau membesar-besarkan kemampuan produk.

### 2.3.2 Menghindari Riba dalam Transaksi Online

Salah satu aspek penting dalam pemasaran syariah adalah memastikan bahwa transaksi online tidak melibatkan unsur riba (bunga) atau spekulasi yang tidak halal. Dalam bisnis syariah, segala bentuk pembayaran yang melibatkan bunga atau transaksi yang berisiko spekulatif (maysir) dilarang. Oleh karena itu, semua bentuk transaksi dalam pemasaran digital harus dilakukan secara adil, dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Misalnya, dalam pembiayaan atau transaksi cicilan online, harus menghindari bunga dan memastikan bahwa transaksi dilakukan berdasarkan prinsip bagi hasil atau cara-cara lain yang halal sesuai dengan hukum Islam.

### 2.3.3 Menjaga Privasi Konsumen

Pemasaran syariah juga menekankan pentingnya menjaga privasi dan keamanan data konsumen. Islam sangat mengutamakan penghormatan terhadap hak-hak individu, termasuk hak atas privasi mereka. Oleh karena itu, perusahaan yang terlibat dalam pemasaran digital harus berhati-hati dalam mengelola data pelanggan, memastikan bahwa data tersebut tidak disalahgunakan untuk tujuan yang tidak transparan atau merugikan konsumen. Penggunaan data pribadi untuk kepentingan bisnis yang tidak jelas atau tanpa izin eksplisit dari konsumen bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Dalam hal ini, transparansi dan izin yang jelas sangat penting dalam menjaga kepercayaan konsumen.

### 2.3.4 Tidak Mengandung Unsur Haram

Konten pemasaran digital harus dijaga agar tidak mengandung unsur yang dilarang dalam Islam, seperti pornografi, perjudian, atau produk yang haram lainnya. Bisnis yang mengikuti prinsip syariah harus memastikan bahwa produk atau layanan yang dipasarkan tidak mengandung bahan atau kegiatan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Misalnya, pemasaran untuk produk alkohol, produk tembakau, atau layanan perjudian harus dihindari. Dengan menghindari produk dan konten yang haram, pemasaran digital syariah dapat membantu membangun lingkungan bisnis yang lebih sehat dan bermanfaat bagi masyarakat.

### 2.3.5 Adab dalam Beriklan

Dalam pemasaran digital syariah, adab atau etika dalam beriklan sangat penting. Iklan harus disampaikan dengan bahasa

yang sopan, jujur, dan tidak menyesatkan. Tidak boleh ada unsur penipuan, pengelabuan, atau praktik manipulatif dalam iklan. Selain itu, iklan juga harus dihormati oleh semua pihak, termasuk dengan tidak menggunakan gambar atau bahasa yang menyinggung perasaan atau merendahkan martabat manusia. Sebuah iklan yang baik adalah iklan yang mengedepankan kejujuran dan menghormati nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan dalam Islam.

## **2.4 Penerapan Strategi Pemasaran Syariah di Era Digital**

Di era digital yang berkembang pesat, pemasaran syariah dapat diterapkan melalui berbagai platform dan teknologi untuk mencapai audiens yang lebih luas dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam. Pemasaran syariah bertujuan untuk mempromosikan produk atau layanan yang tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga membawa manfaat spiritual dan sosial sesuai dengan ajaran Islam. Berikut adalah beberapa langkah implementasi pemasaran digital syariah:

### **2.4.1 Membangun Brand Halal**

Salah satu langkah pertama dalam pemasaran syariah adalah membangun brand yang mengidentifikasi produk atau layanan sebagai halal. Brand yang halal tidak hanya mencakup logo yang mencerminkan identitas Islam, tetapi juga mencakup nilai-nilai yang terkandung dalam produk atau layanan tersebut. Pemasaran syariah memerlukan transparansi dalam menjelaskan asal-usul bahan baku,

proses produksi, dan prinsip operasional yang dijalankan. Menampilkan label halal di produk atau jasa, serta mencantumkan informasi terkait status halal produk di situs web atau media sosial, adalah langkah penting untuk membangun kepercayaan konsumen yang peduli dengan aspek kehalalan.

#### 2.4.2 Menyediakan Edukasi Islami

Pemasaran syariah yang efektif juga harus memberikan nilai lebih kepada pelanggan melalui edukasi Islami yang bermanfaat. Konten yang dibagikan di platform digital dapat berupa artikel, video, atau infografis yang mengedukasi konsumen mengenai aspek-aspek syariah, seperti cara berbisnis yang adil, pentingnya menghindari riba, dan prinsip keadilan dalam perdagangan. Edukasi ini tidak hanya menguntungkan pelanggan, tetapi juga membantu memperkenalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Konten yang bermanfaat ini meningkatkan kredibilitas dan reputasi brand syariah, serta menciptakan loyalitas di kalangan konsumen yang memiliki minat terhadap prinsip-prinsip syariah.

#### 2.4.3 Menggunakan Influencer Syariah

Penggunaan influencer dalam pemasaran digital telah menjadi strategi yang populer. Dalam konteks pemasaran syariah, perusahaan dapat bekerja sama dengan influencer atau tokoh yang dikenal memiliki kredibilitas dalam komunitas Muslim. Influencer syariah ini dapat membantu mempromosikan produk atau layanan dengan cara yang lebih otentik dan dapat dipercaya oleh audiens yang ingin memastikan bahwa produk yang mereka pilih sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Influencer yang dikenal dengan

komitmennya terhadap nilai-nilai Islami dapat meningkatkan kesadaran dan keyakinan konsumen terhadap produk atau layanan yang dipasarkan.

#### 2.4.4 Menyediakan Layanan Transaksi yang Halal

Pemasaran syariah juga mencakup penyediaan layanan transaksi yang halal, terutama dalam hal cara pembayaran yang sesuai dengan prinsip syariah. Misalnya, perusahaan dapat menawarkan pembayaran melalui rekening atau cara pembayaran yang bebas dari bunga atau riba. Menggunakan sistem pembayaran yang transparan dan sesuai dengan hukum Islam akan meningkatkan rasa aman dan nyaman bagi konsumen yang ingin memastikan bahwa transaksi yang mereka lakukan sesuai dengan prinsip syariah. Selain itu, penggunaan cara pembayaran digital yang memungkinkan kemudahan transaksi tanpa melibatkan unsur yang dilarang dalam Islam adalah langkah penting dalam pemasaran syariah.

#### 2.4.5 Memastikan Kesesuaian Produk dengan Fatwa MUI

Untuk memastikan bahwa produk atau layanan yang dipasarkan sesuai dengan prinsip syariah, penting untuk memverifikasi kesesuaiannya dengan fatwa yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI). MUI memiliki peran penting dalam mengeluarkan sertifikasi halal untuk berbagai produk dan layanan, sehingga setiap produk yang dipasarkan harus memiliki sertifikasi halal dan dipastikan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh MUI. Hal ini tidak hanya memberi jaminan kepada konsumen bahwa produk tersebut sesuai dengan hukum Islam, tetapi juga

menunjukkan komitmen perusahaan terhadap prinsip-prinsip syariah yang dapat membangun reputasi dan kepercayaan di kalangan masyarakat Muslim.

Secara keseluruhan, implementasi pemasaran syariah di era digital memerlukan teknik yang holistik dan terintegrasi, mulai dari branding yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, penyediaan edukasi Islami, pemanfaatan influencer syariah, hingga transaksi yang sesuai dengan prinsip syariah dan fatwa MUI. Dengan langkah-langkah ini, perusahaan dapat membangun kepercayaan dan loyalitas konsumen Muslim, sekaligus memastikan bahwa seluruh aspek pemasaran dan transaksi dilakukan sesuai dengan hukum Islam. Pemasaran syariah tidak hanya berfokus pada keuntungan materi, tetapi juga pada keberkahan dan kesejahteraan yang lebih luas bagi konsumen dan masyarakat.

## **2.5 Latihan Soal**

1. Jelaskan konsep pemasaran syariah dan prinsip dasarnya.
2. Bagaimana era digital mempengaruhi transformasi strategi pemasaran syariah?
3. Sebutkan lima aspek etika pemasaran syariah di era digital.
4. Bagaimana cara mengimplementasikan pemasaran digital syariah?
5. Apa saja tantangan dalam menerapkan strategi pemasaran syariah di era digital?

# **BAB 3: PERKEMBANGAN MODEL BISNIS SYARIAH DALAM EKONOMI MODERN**

---

## **3.1 Konsep Model Bisnis Syariah**

Model bisnis syariah adalah sistem ekonomi yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam, yang menekankan pada keadilan, keberlanjutan, dan kesejahteraan bersama. Dalam model bisnis ini, seluruh kegiatan ekonomi dan transaksi bisnis dilakukan dengan mengikuti ajaran Al-Qur'an dan Hadis, serta fatwa-fatwa ulama yang relevan. Salah satu tujuan utama dari model bisnis syariah adalah untuk menciptakan ekonomi yang adil dan merata, serta menghindari praktik-praktik yang dapat merugikan individu atau kelompok, seperti riba (bunga), gharar (ketidakpastian), dan maysir (spekulasi atau perjudian).

Riba, yang merujuk pada pemberian atau penerimaan bunga atas pinjaman, adalah salah satu unsur yang dihindari dalam model bisnis syariah karena dianggap tidak adil dan merugikan pihak yang lebih lemah dalam transaksi. Selain itu, gharar, yang mengacu pada ketidakjelasan atau ketidakpastian dalam transaksi, juga dilarang

karena bisa menimbulkan kerugian bagi salah satu pihak yang terlibat. Maysir, atau perjudian, dilarang karena mengandung elemen spekulasi yang tidak berlandaskan pada usaha yang produktif dan adil. Oleh karena itu, model bisnis syariah mengedepankan transaksi yang transparan, adil, dan menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat.

Dalam praktiknya, model bisnis syariah tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan material, tetapi juga pada pencapaian manfaat sosial dan spiritual. Bisnis yang dijalankan dengan prinsip syariah harus memberikan manfaat yang lebih luas, tidak hanya untuk pemilik usaha, tetapi juga untuk masyarakat dan lingkungan. Oleh karena itu, model bisnis syariah sering kali melibatkan kegiatan yang mendukung kesejahteraan sosial, seperti membantu pemberdayaan ekonomi umat, mendukung usaha kecil dan menengah, serta mempromosikan keberlanjutan lingkungan.

Dengan berkembangnya ekonomi global dan modernisasi, model bisnis syariah juga mengalami evolusi. Teknik yang lebih inovatif kini digunakan dalam berbagai sektor, termasuk perbankan syariah, asuransi syariah, serta investasi syariah. Meskipun tekniknya lebih modern, nilai-nilai inti dari bisnis syariah, seperti keadilan, transparansi, dan tanggung jawab sosial, tetap dipertahankan. Sebagai contoh, dalam perbankan syariah, tidak ada bunga yang dikenakan pada pinjaman, melainkan sistem bagi hasil yang adil berdasarkan keuntungan yang diperoleh. Begitu juga dalam asuransi syariah, di mana risiko dibagi bersama di antara

anggota untuk saling membantu dan menghindari ketidakpastian atau gharar.

Secara keseluruhan, model bisnis syariah menawarkan alternatif bagi sistem ekonomi konvensional yang lebih berfokus pada keuntungan semata. Dengan menekankan pada prinsip-prinsip moral, etika, dan tanggung jawab sosial, model bisnis syariah berusaha untuk menciptakan ekonomi yang lebih adil, berkelanjutan, dan sejahtera bagi seluruh umat.

## **3.2 Jenis-Jenis Model Bisnis Syariah**

Dalam perkembangannya, terdapat beberapa model bisnis syariah yang diterapkan di berbagai sektor untuk memastikan bahwa setiap aktivitas ekonomi dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Model bisnis ini bertujuan untuk menciptakan keadilan, transparansi, dan keberkahan dalam transaksi bisnis, serta menghindari segala bentuk praktik yang bertentangan dengan syariat. Berikut adalah beberapa jenis model bisnis syariah yang populer:

### **3.2.1 Perbankan Syariah**

Perbankan syariah adalah model bisnis yang mengoperasikan kegiatan perbankan sesuai dengan prinsip syariah Islam. Dalam perbankan syariah, transaksi dilakukan dengan menggunakan akad-akad yang diatur oleh syariat Islam, seperti mudharabah (bagi hasil) dan murabahah (jual beli dengan margin keuntungan yang disepakati). Akad mudharabah memungkinkan

bank untuk berinvestasi dalam suatu usaha dan membagi hasil sesuai dengan kesepakatan, sementara akad murabahah melibatkan penjualan barang dengan harga yang disertai margin keuntungan yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Perbankan syariah juga menghindari praktik riba, yaitu bunga, yang merupakan unsur yang dilarang dalam Islam. Model ini mendukung pengembangan ekonomi yang adil dan etis, karena tidak ada pihak yang dirugikan dalam transaksi keuangan.

### 3.2.2 Asuransi Syariah (Takaful)

Asuransi syariah, atau yang dikenal dengan nama takaful, adalah model bisnis pada konsep tabarru' (tolong-menolong). Dalam asuransi syariah, peserta saling membantu untuk menghadapi risiko finansial yang mungkin terjadi, dengan prinsip berbagi risiko secara adil. Sistem ini berbeda dengan asuransi konvensional yang seringkali melibatkan praktik riba atau investasi dalam bisnis yang tidak sesuai dengan syariat. Takaful menghindari unsur riba, gharar (ketidakpastian), dan maysir (perjudian), dan memberikan solusi keuangan yang etis dan sesuai dengan ajaran Islam. Dana yang terkumpul dari peserta digunakan untuk membantu mereka yang mengalami musibah, sementara keuntungan yang dihasilkan dari pengelolaan dana tersebut dibagi sesuai dengan prinsip keadilan dan transparansi.

### 3.2.3 Investasi Syariah

Investasi syariah adalah model bisnis yang berfokus pada investasi di sektor-sektor yang halal dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Investasi syariah tidak berinvestasi pada industri yang

dianggap haram dalam Islam, seperti alkohol, rokok, perjudian, atau bisnis yang melibatkan riba. Sebaliknya, investasi syariah menitikberatkan pada bisnis yang mengedepankan kesejahteraan umat, seperti sektor-sektor yang terkait dengan pendidikan, kesehatan, infrastruktur, dan teknologi yang bermanfaat bagi masyarakat. Selain itu, perusahaan yang mengelola investasi syariah juga harus menjalankan operasionalnya sesuai dengan prinsip-prinsip etika Islam, yang mencakup transparansi, keadilan, dan menghindari eksploitasi. Investasi syariah membantu menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, memberikan keuntungan yang wajar, dan mendukung proyek-proyek yang memberikan manfaat sosial.

#### 3.2.4 E-commerce Syariah

E-commerce syariah adalah model bisnis yang mengintegrasikan prinsip-prinsip syariah dalam platform perdagangan online. Dalam e-commerce syariah, produk yang ditawarkan harus halal, dan transaksi yang dilakukan harus transparan, adil, dan bebas dari unsur riba. Bisnis yang menerapkan e-commerce syariah memastikan bahwa semua transaksi dilakukan sesuai dengan etika Islam, seperti memastikan bahwa barang yang dijual tidak melanggar hukum Islam dan transaksi dilakukan dengan cara yang tidak merugikan salah satu pihak. Selain itu, e-commerce syariah juga menghindari praktik yang mengandung unsur gharar (ketidakpastian) dan maysir (perjudian), sehingga transaksi yang terjadi dapat memberikan keuntungan yang adil bagi semua pihak yang terlibat. Model ini juga dapat memfasilitasi pelaku usaha kecil

dan menengah dalam memperluas pasar mereka dengan cara yang sesuai dengan prinsip syariah.

### 3.2.5 Industri Halal

Industri halal mencakup berbagai sektor yang menyediakan produk dan layanan yang sesuai dengan hukum Islam, termasuk sektor makanan, kosmetik, dan farmasi. Produk-produk yang ditawarkan dalam industri halal harus mendapatkan sertifikasi halal yang menjamin bahwa mereka tidak mengandung bahan-bahan yang dilarang dalam Islam, seperti babi atau alkohol. Selain itu, proses produksi dan distribusi harus dilakukan dengan cara yang sesuai dengan syariat Islam, tanpa melibatkan unsur eksploitasi atau ketidakadilan. Industri halal terus berkembang, seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya produk yang tidak hanya memenuhi standar kualitas, tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai agama. Dengan adanya sertifikasi halal, konsumen dapat lebih yakin bahwa produk yang mereka konsumsi atau gunakan tidak melanggar ajaran Islam dan mendukung industri yang mendukung keberlanjutan sosial dan lingkungan.

Secara keseluruhan, model-model bisnis syariah ini memberikan alternatif yang lebih adil dan etis dalam menjalankan kegiatan ekonomi. Dengan mengikuti prinsip-prinsip syariah, setiap model bisnis ini berupaya untuk menjaga kesejahteraan umat, menghindari eksploitasi, serta mempromosikan keadilan dan keberkahan dalam transaksi. Dengan semakin berkembangnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai syariah dalam bisnis,

diharapkan dapat menciptakan sistem ekonomi yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan berpihak pada kesejahteraan masyarakat.

### **3.3 Penerapan Bisnis Syariah dalam Ekonomi Digital**

Dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi, bisnis syariah kini semakin mudah diakses melalui berbagai platform digital. Transformasi digital membawa peluang bagi bisnis syariah untuk berkembang lebih luas dan menjangkau lebih banyak konsumen. Berikut adalah beberapa implementasi bisnis syariah dalam ekonomi digital yang semakin mendominasi pasar:

#### **3.3.1 Fintech Syariah**

Fintech syariah adalah aplikasi keuangan dengan prinsip syariah yang menawarkan berbagai layanan keuangan digital tanpa melibatkan riba. Aplikasi fintech syariah menyediakan layanan pembayaran, pinjaman, dan investasi yang semuanya dirancang untuk memenuhi prinsip-prinsip syariah, seperti menghindari bunga (riba) dan spekulasi berlebihan (maysir). Melalui fintech syariah, pengguna dapat melakukan transaksi dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti menggunakan akad murabahah (jual beli dengan margin keuntungan) atau mudarabah (bagi hasil). Keberadaan fintech syariah ini mempermudah masyarakat untuk mengakses layanan keuangan yang halal dan terjangkau, serta memberikan alternatif investasi yang sesuai dengan prinsip syariah.

### 3.3.2 Crowdfunding Syariah

Crowdfunding syariah adalah sistem pendanaan digital yang mengimplementasikan prinsip bagi hasil tanpa bunga. Dalam crowdfunding syariah, individu atau organisasi dapat mengumpulkan dana dari banyak orang untuk tujuan tertentu, seperti membiayai proyek sosial, bisnis, atau kegiatan amal, dengan cara yang sesuai dengan hukum syariah. Beberapa bentuk crowdfunding syariah yang populer adalah wakaf dan zakat digital. Melalui platform crowdfunding syariah, masyarakat dapat berkontribusi secara langsung pada tujuan yang bermanfaat tanpa melanggar prinsip-prinsip syariah, seperti riba atau perjudian. Platform ini juga memberi kemudahan bagi pengusaha atau organisasi untuk mengakses pendanaan tanpa harus bergantung pada pinjaman berbunga.

### 3.3.3 Marketplaces Halal

Marketplaces halal adalah platform e-commerce yang fokus pada penjualan produk-produk yang halal dan sesuai dengan prinsip-prinsip etika Islam. Platform ini menyediakan berbagai barang dan jasa yang bebas dari unsur haram, seperti makanan, pakaian, kosmetik, dan produk lainnya yang memenuhi standar halal. Selain itu, marketplace halal juga memberikan transparansi dalam hal sumber produk dan proses produksinya, sehingga konsumen dapat memastikan bahwa produk yang mereka beli sesuai dengan hukum Islam. Dengan berkembangnya ekonomi digital, marketplaces halal menjadi alternatif yang semakin diminati oleh konsumen Muslim

yang ingin berbelanja dengan cara yang sesuai dengan prinsip syariah.

#### 3.3.4 Koin Digital Syariah

Koin digital syariah adalah mata uang digital blockchain yang dirancang untuk mematuhi prinsip-prinsip syariah dalam transaksi global. Berbeda dengan mata uang digital konvensional seperti Bitcoin atau Ethereum, koin digital syariah dirancang untuk menghindari praktik-praktik yang bertentangan dengan hukum Islam, seperti riba, spekulasi, dan ketidakpastian. Koin digital syariah dapat digunakan untuk melakukan transaksi internasional yang halal, dengan memfasilitasi pembayaran yang cepat, aman, dan transparan. Keberadaan koin digital syariah ini juga membuka peluang baru bagi masyarakat Muslim untuk terlibat dalam ekonomi digital global tanpa khawatir melanggar prinsip-prinsip agama mereka.

#### 3.3.5 Aplikasi Edukasi Keuangan Syariah

Aplikasi edukasi keuangan syariah adalah platform digital yang menyediakan berbagai informasi dan pelatihan tentang bisnis syariah, termasuk pengelolaan keuangan, investasi, dan hukum ekonomi Islam. Aplikasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang prinsip-prinsip syariah dalam keuangan dan bisnis, serta memberikan panduan tentang cara menjalankan bisnis atau investasi yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan adanya aplikasi edukasi ini, masyarakat dapat belajar tentang berbagai instrumen keuangan syariah, seperti sukuk, mudharabah, dan murabahah, serta bagaimana

mengimplementasikan prinsip-prinsip syariah dalam kehidupan sehari-hari.

### **3.4 Tantangan dan Peluang Bisnis Syariah di Era Globalisasi**

Di era globalisasi, bisnis syariah mengalami perkembangan yang pesat, namun tidak tanpa tantangan. Dengan semakin banyaknya peminat bisnis syariah di berbagai sektor, baik di dunia Islam maupun global, banyak peluang yang dapat dimanfaatkan. Namun, bisnis syariah juga harus menghadapi berbagai kendala yang mempengaruhi daya saingnya di pasar internasional. Berikut adalah beberapa tantangan dan peluang yang dihadapi oleh bisnis syariah di era globalisasi:

#### **3.4.1 Kurangnya Pemahaman Masyarakat**

Salah satu tantangan terbesar dalam pengembangan bisnis syariah adalah kurangnya pemahaman masyarakat mengenai prinsip dasar dan manfaat dari sistem bisnis syariah itu sendiri. Masih banyak orang yang memandang bisnis syariah hanya sebatas pada perbankan syariah dan belum sepenuhnya menyadari keberagaman sektor yang terlibat, seperti asuransi syariah, investasi syariah, dan perdagangan syariah. Kurangnya edukasi dan pemahaman ini dapat menghambat adopsi bisnis syariah oleh masyarakat luas, sehingga perusahaan-perusahaan syariah harus bekerja lebih keras untuk mendidik konsumen tentang keunggulan dan kehalalan produk atau layanan yang mereka tawarkan.

### 3.4.2 Persaingan dengan Bisnis Konvensional

Bisnis syariah harus bersaing dengan bisnis konvensional yang sudah lebih mapan dan memiliki sistem yang lebih stabil, terutama dalam sektor perbankan dan finansial. Perusahaan-perusahaan konvensional sering kali memiliki lebih banyak sumber daya dan pengalaman dalam mengelola operasi mereka, yang memberikan mereka keunggulan kompetitif. Untuk dapat bersaing, bisnis syariah perlu menawarkan produk dan layanan yang inovatif dan memberikan nilai tambah yang sesuai dengan prinsip syariah. Dalam hal ini, pendidikan dan pemahaman mengenai prinsip-prinsip syariah menjadi kunci utama untuk menarik konsumen yang ingin berbisnis dengan cara yang lebih etis dan berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

### 3.4.3 Regulasi yang Berbeda di Tiap Negara

Setiap negara memiliki peraturan yang berbeda terkait implementasi bisnis syariah, yang dapat menjadi hambatan dalam ekspansi internasional. Beberapa negara memiliki regulasi yang sudah mendukung pengembangan bisnis syariah, sementara negara lain masih memiliki kerangka hukum yang kurang jelas atau tidak mengatur bisnis syariah dengan baik. Oleh karena itu, bisnis syariah yang ingin berekspansi ke pasar internasional harus memperhatikan peraturan lokal yang berlaku, serta beradaptasi dengan ketentuan hukum yang ada di masing-masing negara. Hal ini memerlukan strategi yang lebih fleksibel dan pengetahuan mendalam mengenai regulasi internasional.

#### 3.4.4 Kurangnya Inovasi Teknologi

Dalam dunia bisnis yang semakin digital, penggunaan teknologi menjadi aspek yang sangat penting untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing. Sayangnya, penggunaan teknologi dalam bisnis syariah masih perlu ditingkatkan. Banyak perusahaan syariah yang masih bergantung pada sistem manual atau teknologi yang kurang maju, yang menghambat pertumbuhan dan ekspansi mereka. Untuk tetap bersaing di pasar global, bisnis syariah harus lebih cepat mengadopsi teknologi baru, seperti blockchain, fintech, dan digital banking, yang dapat membantu memperluas jangkauan pasar dan memberikan layanan yang lebih efisien kepada konsumen.

#### 3.4.5 Meningkatnya Kesadaran Halal

Salah satu peluang terbesar bagi bisnis syariah di era globalisasi adalah meningkatnya kesadaran terhadap produk dan layanan halal di seluruh dunia. Permintaan untuk produk halal, baik makanan, kosmetik, maupun layanan, semakin meningkat, tidak hanya di negara-negara Muslim tetapi juga di pasar global. Hal ini membuka peluang bagi bisnis syariah untuk mengembangkan produk yang memenuhi standar halal, sehingga dapat menarik pasar yang lebih luas. Selain itu, generasi muda yang lebih peduli dengan gaya hidup sehat dan etis cenderung tertarik dengan produk halal yang dianggap lebih bersih, sehat, dan sesuai dengan prinsip moral yang lebih tinggi.

#### 3.4.6 Dukungan Regulasi

Banyak negara, terutama negara-negara dengan populasi Muslim yang besar, mulai menerapkan regulasi yang mendukung

perkembangan bisnis syariah. Pemerintah-pemerintah ini memberikan insentif dan kebijakan yang memfasilitasi perusahaan-perusahaan syariah untuk berkembang. Misalnya, penerapan kebijakan perpajakan yang menguntungkan bagi industri halal dan syariah, serta pengembangan infrastruktur yang mendukung perbankan dan keuangan syariah. Dengan adanya dukungan regulasi dari negara-negara ini, bisnis syariah memiliki peluang lebih besar untuk tumbuh dan berkembang.

#### 3.4.7 Pengembangan Ekosistem Digital

Digitalisasi memberikan peluang yang besar bagi bisnis syariah untuk memperluas jangkauannya ke pasar global. Dengan adanya platform digital dan e-commerce, perusahaan syariah dapat mengakses konsumen dari berbagai belahan dunia tanpa batasan geografis. Pengembangan ekosistem digital ini memungkinkan bisnis syariah untuk lebih mudah memasarkan produk dan layanannya kepada konsumen yang lebih luas, serta mempermudah transaksi secara online yang lebih aman dan efisien. Ini juga memungkinkan perusahaan syariah untuk menggunakan data dan analitik untuk lebih memahami kebutuhan pasar dan berinovasi lebih cepat.

#### 3.4.8 Kolaborasi dengan Lembaga Keuangan Syariah

Sektor perbankan dan fintech syariah dapat menjadi mitra strategis dalam pengembangan bisnis syariah. Dengan berkolaborasi dengan lembaga keuangan syariah, bisnis syariah dapat memperoleh akses ke sumber daya finansial yang lebih besar, serta solusi pembayaran dan pembiayaan yang sesuai dengan prinsip syariah.

Selain itu, kolaborasi ini dapat membantu mengintegrasikan berbagai layanan keuangan syariah dalam satu ekosistem yang lebih luas, sehingga memberikan nilai tambah bagi konsumen dan memperkuat daya saing perusahaan syariah di pasar global.

Secara keseluruhan, meskipun bisnis syariah menghadapi sejumlah tantangan di era globalisasi, ada banyak peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pertumbuhannya. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang regulasi yang ada, adopsi teknologi yang lebih canggih, serta pemanfaatan kesadaran terhadap produk halal, bisnis syariah dapat terus berkembang dan bersaing di pasar global yang semakin terhubung.

### **3.5 Latihan Soal**

1. Jelaskan konsep model bisnis syariah dan perbedaannya dengan model bisnis konvensional.
2. Sebutkan dan jelaskan lima jenis bisnis syariah yang berkembang di era modern.
3. Bagaimana peran teknologi dalam pengembangan bisnis syariah di era digital?
4. Sebutkan tantangan yang dihadapi bisnis syariah di era globalisasi dan bagaimana solusinya?
5. Mengapa bisnis syariah memiliki peluang besar dalam industri halal global?

# BAB 4: TATA KELOLA KEUANGAN DAN INVESTASI SYARIAH

---

## 4.1 Konsep Keuangan Syariah

Keuangan syariah adalah sistem pengelolaan keuangan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam, dengan tujuan utama untuk menciptakan sistem keuangan yang adil, transparan, dan berkelanjutan. Prinsip utama dalam keuangan syariah adalah menghindari praktik-praktik yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti riba (bunga), gharar (ketidakpastian atau spekulasi yang berlebihan), dan maysir (perjudian atau spekulasi). Dalam sistem ini, semua transaksi keuangan harus dilakukan dengan cara yang halal, transparan, dan tidak merugikan salah satu pihak yang terlibat.

Salah satu prinsip dasar yang menjadi landasan dalam keuangan syariah adalah larangan terhadap **riba**, yaitu bunga yang dikenakan pada pinjaman. Riba dianggap tidak adil karena memberikan keuntungan yang tidak seimbang antara pihak yang memberikan pinjaman dan yang menerima pinjaman. Dalam keuangan syariah, transaksi dilakukan dengan sistem bagi hasil atau keuntungan yang diperoleh dari aktivitas usaha yang sah. Hal ini

memastikan bahwa keuntungan yang diperoleh berhubungan langsung dengan risiko yang diambil dalam investasi atau usaha, yang menciptakan keadilan dalam setiap transaksi.

Prinsip **gharar** juga menjadi perhatian penting dalam keuangan syariah. Gharar merujuk pada ketidakpastian atau risiko yang tidak jelas dalam transaksi, yang dapat menimbulkan kerugian bagi salah satu pihak. Oleh karena itu, semua transaksi dalam keuangan syariah harus dilakukan dengan transparansi yang tinggi, di mana semua informasi yang relevan mengenai transaksi, risiko, dan hasil yang diharapkan harus disampaikan secara jelas. Kejelasan ini bertujuan untuk menghindari ketidakadilan dan memberikan rasa aman bagi semua pihak yang terlibat dalam transaksi.

Selain itu, **maysir** atau perjudian juga dilarang dalam keuangan syariah, karena mengandung elemen spekulasi yang tidak berlandaskan pada usaha yang produktif dan adil. Oleh karena itu, investasi atau transaksi yang mengandung unsur perjudian atau spekulasi yang berlebihan, seperti yang sering ditemukan dalam beberapa instrumen keuangan konvensional, tidak sesuai dengan prinsip-prinsip keuangan syariah.

Keuangan syariah diterapkan dalam berbagai sektor, termasuk **perbankan syariah**, **investasi syariah**, dan **pasar modal syariah**. Di sektor perbankan syariah, tidak ada sistem bunga pada pinjaman. Sebagai gantinya, perbankan syariah menggunakan sistem bagi hasil, seperti mudharabah atau musyarakah, di mana bank dan nasabah berbagi keuntungan dari hasil usaha atau investasi yang dilakukan. Selain itu, di pasar modal syariah, instrumen

investasi yang ditawarkan harus bebas dari unsur riba, gharar, dan maysir, serta harus sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Hal ini memastikan bahwa investasi yang dilakukan tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, keuangan syariah berfokus pada penciptaan sistem yang adil, transparan, dan beretika, serta memberikan alternatif yang lebih mengutamakan keadilan dan keberkahan, baik bagi individu maupun masyarakat. Keuangan syariah menawarkan model pengelolaan keuangan yang tidak hanya menguntungkan dari sisi material, tetapi juga mendukung kesejahteraan sosial dan spiritual, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang mengedepankan keseimbangan antara dunia dan akhirat.

## **4.2 Instrumen Keuangan Syariah**

Keuangan syariah memiliki beberapa instrumen utama yang digunakan dalam transaksi keuangan yang sesuai dengan syariat Islam. Instrumen-instrumen ini dirancang untuk memastikan bahwa setiap aktivitas keuangan dilakukan tanpa melibatkan unsur yang dilarang dalam Islam, seperti riba, gharar, atau maysir. Berikut adalah beberapa instrumen keuangan syariah yang umum digunakan:

### **4.2.1 Mudharabah (Bagi Hasil)**

Mudharabah adalah kontrak kerja sama antara pemodal dan pengelola usaha, di mana pemodal menyediakan dana atau modal,

sementara pengelola usaha menjalankan bisnis atau investasi tersebut. Dalam kontrak mudharabah, keuntungan yang diperoleh dari usaha tersebut akan dibagi sesuai dengan persentase yang telah disepakati sebelumnya. Namun, jika terjadi kerugian, kerugian tersebut akan ditanggung oleh pemodal, sementara pengelola usaha tidak akan menanggung kerugian finansial kecuali jika kerugian tersebut disebabkan oleh kelalaian atau penyalahgunaan yang dilakukan oleh pengelola usaha. Mudharabah menjadi salah satu instrumen yang mendukung pembiayaan usaha dan proyek bisnis dengan teknik yang adil, transparan, dan sesuai dengan prinsip syariah.

#### 4.2.2 Musyarakah (Kemitraan)

Musyarakah adalah bentuk kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk menjalankan suatu usaha dengan modal bersama. Dalam musyarakah, semua pihak yang terlibat memberikan kontribusi modal dan berbagi keuntungan serta kerugian sesuai dengan persentase yang telah disepakati. Dalam hal keuntungan, setiap pihak akan mendapatkan bagiannya sesuai dengan kontribusi modal yang diberikan, namun jika terjadi kerugian, maka kerugian akan ditanggung bersama berdasarkan proporsi masing-masing modal yang dikeluarkan. Musyarakah sangat ideal untuk proyek-proyek besar yang membutuhkan kerja sama banyak pihak, seperti pembiayaan infrastruktur atau bisnis jangka panjang. Sistem ini memberikan keadilan dan menghindari ketimpangan dalam pembagian hasil usaha.

#### 4.2.3 Murabahah (Jual Beli dengan Margin)

Murabahah adalah instrumen transaksi jual beli di mana penjual membeli barang tertentu dan menjualnya kepada pembeli dengan harga yang mencakup biaya modal dan margin keuntungan yang telah disepakati sebelumnya. Dalam transaksi murabahah, pembeli mengetahui harga pokok barang dan margin yang ditambahkan oleh penjual, yang memberikan transparansi dalam transaksi. Murabahah sering digunakan dalam pembiayaan barang seperti properti, kendaraan, atau peralatan, di mana pembeli dapat membayar dalam cicilan sesuai dengan kesepakatan. Sistem ini memungkinkan transaksi jual beli yang jelas dan adil, tanpa melibatkan unsur riba, yang umumnya ada dalam pembelian barang secara kredit di sistem keuangan konvensional.

#### 4.2.4 Ijarah (Sewa Guna Usaha)

Ijarah adalah instrumen keuangan syariah pada sewa guna usaha, di mana pihak penyewa memperoleh hak untuk menggunakan barang atau aset yang dimiliki oleh pemiliknya untuk jangka waktu tertentu dengan pembayaran sewa yang disepakati. Transaksi ijarah dapat dilakukan untuk berbagai jenis aset, seperti properti, kendaraan, atau peralatan, dan dapat berfungsi seperti sewa biasa, dengan pemilik barang tetap menjadi pemilik aset tersebut. Namun, dalam beberapa kasus, seperti ijarah muntahia bittamlik, sewa dapat berakhir dengan transfer kepemilikan barang kepada penyewa. Ijarah menawarkan fleksibilitas bagi kedua belah pihak dan memungkinkan penyewa untuk menggunakan aset tanpa harus membeli atau mengeluarkan biaya besar di awal.

#### 4.2.5 Wakaf Produktif

Wakaf produktif adalah instrumen keuangan yang memanfaatkan dana wakaf untuk investasi yang dapat menghasilkan keuntungan, yang kemudian digunakan untuk tujuan sosial dan ekonomi. Dana wakaf yang ditanamkan dalam bentuk investasi produktif akan menghasilkan pendapatan atau keuntungan yang dapat digunakan untuk kegiatan sosial seperti pembangunan sekolah, rumah sakit, atau fasilitas umum lainnya yang bermanfaat bagi masyarakat. Keuntungan dari wakaf produktif ini digunakan untuk kepentingan umat, sesuai dengan tujuan wakaf itu sendiri, yaitu untuk kesejahteraan sosial dan keseimbangan ekonomi. Pengelolaan wakaf produktif harus dilakukan dengan hati-hati untuk memastikan bahwa dana yang terkumpul digunakan secara tepat, memberikan manfaat jangka panjang, dan tetap sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Secara keseluruhan, instrumen keuangan syariah menawarkan berbagai solusi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam untuk mendukung kegiatan ekonomi dan keuangan. Setiap instrumen dirancang untuk memastikan keadilan, transparansi, dan keberlanjutan dalam setiap transaksi, menghindari unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam seperti riba dan spekulasi. Penggunaan instrumen-instrumen ini semakin berkembang di berbagai sektor, menciptakan alternatif yang lebih etis dalam dunia keuangan dan mendukung perekonomian yang berkelanjutan.

## **4.3 Tata Kelola Investasi Syariah**

Investasi syariah adalah investasi yang dilakukan dengan mengikuti prinsip-prinsip Islam, yang memastikan bahwa semua transaksi dan instrumen keuangan yang digunakan bebas dari unsur riba (bunga), spekulasi, dan aktivitas yang dilarang dalam Islam. Tata kelola investasi syariah mencakup sejumlah prinsip dan proses yang harus diikuti untuk memastikan bahwa investasi tersebut sesuai dengan syariah. Berikut adalah beberapa aspek utama dalam tata kelola investasi syariah:

### **4.3.1 Screening Halal**

Screening halal adalah langkah pertama dalam tata kelola investasi syariah, yang bertujuan untuk memastikan bahwa sektor atau perusahaan tempat seseorang berinvestasi bebas dari industri yang diharamkan dalam Islam, seperti alkohol, perjudian, pornografi, dan produk-produk yang tidak sesuai dengan prinsip syariah lainnya. Proses screening ini dilakukan dengan memeriksa kegiatan usaha dan produk yang dihasilkan oleh perusahaan untuk memastikan bahwa mereka tidak terlibat dalam bisnis yang haram. Dewan Syariah Nasional (DSN) atau lembaga yang berwenang sering kali memberikan panduan mengenai sektor-sektor yang dianggap halal dan yang harus dihindari.

### **4.3.2 Saham Syariah**

Investasi saham syariah mengacu pada pembelian saham dari perusahaan yang memenuhi kriteria syariah yang telah ditetapkan oleh Dewan Syariah Nasional. Saham yang diperbolehkan dalam

investasi syariah adalah saham dari perusahaan yang kegiatan usahanya tidak terlibat dalam aktivitas yang dilarang oleh Islam, dan yang tidak mengandalkan pendanaan dari riba. Selain itu, perusahaan yang memiliki rasio utang terhadap ekuitas yang terlalu tinggi juga tidak memenuhi kriteria untuk investasi syariah, karena dapat mengarah pada ketergantungan pada riba. Sebelum membeli saham, investor perlu memeriksa apakah perusahaan tersebut telah disetujui oleh lembaga yang berwenang dalam sektor keuangan syariah.

#### 4.3.3 Reksa Dana Syariah

Reksa dana syariah adalah instrumen investasi yang mengelola dana kolektif dari banyak investor dengan mengikuti prinsip-prinsip syariah. Dalam reksa dana syariah, dana yang terkumpul diinvestasikan hanya pada saham, sukuk, atau instrumen keuangan lain yang bebas dari riba dan spekulasi. Dana ini dikelola oleh manajer investasi yang berkompeten dan berlisensi, dan di bawah pengawasan Dewan Pengawas Syariah (DPS) untuk memastikan bahwa semua investasi yang dilakukan sesuai dengan prinsip syariah. Reksa dana syariah memberi kesempatan kepada investor untuk berinvestasi dalam portofolio yang terdiversifikasi dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam, tanpa melibatkan bunga atau unsur spekulatif.

#### 4.3.4 Sukuk (Obligasi Syariah)

Sukuk adalah alternatif investasi aset riil yang tidak mengandung riba. Sukuk berfungsi sebagai surat berharga yang diterbitkan oleh entitas (pemerintah atau perusahaan) yang

memberikan hak bagi pemegangnya untuk mendapatkan bagi hasil dari aset yang mendasarinya, seperti properti, proyek infrastruktur, atau aset produktif lainnya. Sukuk tidak mengandung bunga seperti obligasi konvensional, tetapi pembagian keuntungan didasarkan pada hasil investasi dari aset yang dijadikan dasar sukuk. Sukuk memberikan investor kesempatan untuk berpartisipasi dalam investasi aset nyata, yang sesuai dengan prinsip syariah dan menjauhkan diri dari praktik riba dan spekulasi.

#### 4.3.5 Zakat dan Infaq sebagai Investasi Sosial

Zakat, infaq, dan sedekah merupakan bentuk investasi sosial dalam ekonomi syariah yang bertujuan untuk mendistribusikan kekayaan secara adil dan meratakan kesejahteraan di masyarakat. Investasi sosial dalam bentuk zakat dan infaq dapat digunakan untuk membantu individu yang membutuhkan, seperti mereka yang hidup dalam kemiskinan, anak-anak yatim, atau pengungsi. Selain memberikan manfaat langsung kepada masyarakat yang membutuhkan, zakat dan infaq juga memiliki tujuan sosial yang lebih besar, yakni untuk membersihkan harta dan meningkatkan kesejahteraan umat Islam. Dengan memperhatikan alokasi yang tepat, zakat dan infaq berperan dalam menciptakan keseimbangan sosial dan ekonomi, yang mendukung keberlanjutan dalam masyarakat.

## **4.4 Keunggulan dan Tantangan Keuangan Syariah**

### **4.4.1 Bebas dari Unsur Riba**

Salah satu keunggulan utama dari keuangan syariah adalah bahwa semua transaksi dilakukan tanpa melibatkan riba (bunga), yang dianggap haram dalam Islam. Sebagai gantinya, sistem ini mengutamakan prinsip bagi hasil, sewa, atau transaksi jual beli yang adil dan berdasarkan kesepakatan antara kedua belah pihak. Ini menciptakan sistem yang lebih transparan dan adil, di mana tidak ada pihak yang dirugikan oleh beban bunga yang mengikat. Selain itu, prinsip keadilan dalam keuangan syariah juga mendorong partisipasi aktif dari semua pihak dalam menciptakan hubungan bisnis yang saling menguntungkan.

### **4.4.2 Keuangan yang Aset**

Keuangan syariah beroperasi dengan dasar yang lebih solid dan aset nyata. Ini berarti bahwa investasi dilakukan dalam sektor riil yang memiliki nilai ekonomi yang nyata, seperti properti, pertanian, dan industri, bukan dalam instrumen spekulatif atau derivatif pada aset yang jelas. Dengan demikian, sistem keuangan syariah mengurangi risiko spekulasi dan lebih fokus pada investasi yang berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Hal ini juga memastikan bahwa kegiatan ekonomi berjalan dengan cara yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan.

#### 4.4.3 Stabilitas Finansial

Keuangan syariah dianggap lebih stabil dibandingkan dengan sistem keuangan konvensional, terutama dalam menghindari spekulasi yang berlebihan. Dalam keuangan syariah, transaksi tidak diizinkan jika melibatkan unsur perjudian atau ketidakpastian yang berlebihan (gharar). Oleh karena itu, sistem ini mengurangi potensi terjadinya krisis finansial yang sering disebabkan oleh spekulasi berisiko tinggi yang ada dalam sistem keuangan konvensional. Keuangan syariah juga lebih mendorong pembiayaan berdasarkan aset riil, yang lebih dapat dipertanggungjawabkan, memberikan dasar yang lebih stabil dalam jangka panjang.

#### 4.4.4 Menjunjung Etika dan Tanggung Jawab Sosial

Salah satu nilai unik dari keuangan syariah adalah mendorong kepedulian sosial dan keadilan ekonomi. Sistem keuangan syariah mengintegrasikan instrumen sosial seperti zakat, infaq, dan sedekah, yang digunakan untuk memberdayakan masyarakat yang kurang mampu. Ini menciptakan sistem yang lebih inklusif dan berorientasi pada kesejahteraan bersama, bukan hanya pada keuntungan individu. Keuangan syariah tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial semata, tetapi juga mengutamakan tujuan sosial dan etika dalam setiap transaksi dan kegiatan bisnis yang dilakukan.

## 4.5 Latihan Soal

1. Jelaskan konsep keuangan syariah dan prinsip dasarnya.
2. Sebutkan lima instrumen utama dalam keuangan syariah dan bagaimana cara kerjanya.
3. Apa saja perbedaan utama antara investasi syariah dan investasi konvensional?
4. Mengapa investasi syariah lebih mengutamakan sektor riil dibandingkan dengan sistem konvensional?
5. Sebutkan tantangan utama dalam pengembangan keuangan syariah di tingkat global.

# **BAB 5: TANTANGAN DAN PELUANG BISNIS SYARIAH DI ERA GLOBALISASI**

---

## **5.1 Konsep Globalisasi dan Pengaruhnya terhadap Bisnis Syariah**

Globalisasi telah membawa dampak yang sangat signifikan dalam dunia bisnis, termasuk dalam perkembangan bisnis syariah. Proses integrasi ekonomi global yang semakin kuat memungkinkan pasar menjadi lebih terbuka dan saling terhubung, membuka peluang baru bagi bisnis syariah untuk berkembang. Dulu, bisnis syariah hanya berkembang di negara-negara dengan mayoritas Muslim, tetapi kini semakin banyak negara non-Muslim yang juga menunjukkan minat terhadap prinsip-prinsip bisnis syariah. Keberadaan pasar global yang lebih luas memungkinkan bisnis syariah untuk menjangkau lebih banyak konsumen dan memperkenalkan konsep ekonomi syariah ke berbagai belahan dunia.

Dengan semakin banyaknya permintaan akan produk dan layanan yang sesuai dengan prinsip syariah, banyak perusahaan besar di dunia mulai melibatkan unsur-unsur syariah dalam operasional bisnis mereka. Pasar keuangan global juga telah menyaksikan pertumbuhan pesat dalam instrumen keuangan syariah, seperti sukuk (obligasi syariah) dan perbankan syariah, yang kini menjadi pilihan investasi yang menarik bagi banyak investor, baik yang berasal dari negara-negara dengan mayoritas Muslim maupun non-Muslim. Sukuk, misalnya, kini diperdagangkan di pasar internasional, menarik minat investor dari berbagai negara yang mencari alternatif investasi yang tidak melibatkan riba dan sesuai dengan prinsip-prinsip etika.

Namun, globalisasi juga membawa tantangan bagi bisnis syariah. Salah satu tantangan terbesar adalah perlunya menyesuaikan bisnis syariah dengan sistem ekonomi global yang umumnya pada prinsip-prinsip kapitalisme dan bunga (riba). Dalam dunia yang semakin terhubung ini, perusahaan syariah harus memastikan bahwa setiap transaksi bisnis yang dilakukan tetap mematuhi prinsip-prinsip syariah, meskipun beroperasi dalam konteks global yang lebih luas. Ini membutuhkan pengawasan yang ketat, serta kerjasama dengan lembaga-lembaga syariah untuk memastikan bahwa transaksi yang dilakukan bebas dari unsur-unsur yang dilarang, seperti riba, gharar, dan maysir.

Selain itu, globalisasi juga menyebabkan adanya persaingan yang lebih ketat di pasar internasional. Bisnis syariah harus dapat bersaing dengan model bisnis konvensional yang lebih mapan dan

memiliki sumber daya yang lebih besar. Untuk itu, bisnis syariah harus berinovasi, mengembangkan produk dan layanan yang dapat memenuhi kebutuhan pasar global, serta meningkatkan kualitas dan efisiensi operasional. Tantangan ini mengharuskan bisnis syariah untuk tetap relevan dan kompetitif dalam menghadapi perubahan yang cepat dalam dinamika pasar global.

Secara keseluruhan, globalisasi telah memberikan peluang dan tantangan besar bagi bisnis syariah. Sementara integrasi ekonomi global membuka peluang untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan kesadaran tentang ekonomi syariah, bisnis syariah juga dihadapkan pada tantangan untuk menyesuaikan diri dengan sistem ekonomi global yang lebih luas dan beragam. Dalam menghadapi tantangan ini, bisnis syariah harus mampu beradaptasi, berinovasi, dan menjaga prinsip-prinsip etika syariah agar dapat bersaing dan berkembang di pasar global yang semakin kompetitif.

## **5.2 Tantangan Bisnis Syariah di Era Globalisasi**

Meskipun memiliki potensi besar, bisnis syariah menghadapi beberapa tantangan utama di era globalisasi yang dapat mempengaruhi pertumbuhannya dan daya saingnya di pasar internasional. Tantangan ini perlu diatasi untuk memastikan bahwa bisnis syariah dapat berkembang secara berkelanjutan dan bersaing dengan model bisnis konvensional yang sudah mapan. Berikut adalah beberapa tantangan utama yang dihadapi bisnis syariah:

### 5.2.1 Kurangnya Pemahaman dan Edukasi Masyarakat

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh bisnis syariah adalah kurangnya pemahaman yang mendalam tentang konsep dan prinsip dasar bisnis syariah di kalangan masyarakat, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Banyak orang masih belum sepenuhnya memahami perbedaan antara bisnis syariah dan bisnis konvensional, serta keuntungan yang dapat diperoleh dengan mengikuti prinsip-prinsip syariah, seperti keadilan, transparansi, dan keberlanjutan. Kurangnya edukasi ini menghambat potensi pasar bisnis syariah, karena konsumen dan pelaku usaha mungkin lebih memilih model bisnis konvensional yang sudah dikenal dan mapan. Oleh karena itu, perlu ada upaya yang lebih besar untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya dan manfaat dari bisnis yang sesuai dengan syariat Islam.

### 5.2.2 Persaingan dengan Bisnis Konvensional

Bisnis syariah sering kali menghadapi persaingan yang ketat dengan bisnis konvensional yang sudah memiliki sistem dan infrastruktur yang lebih mapan. Perusahaan-perusahaan konvensional sering kali memiliki keunggulan dalam hal teknologi, distribusi, dan jaringan yang lebih luas. Selain itu, mereka juga memiliki fleksibilitas dalam penentuan harga dan keuntungan, karena tidak terikat oleh prinsip-prinsip yang ada dalam bisnis syariah, seperti larangan riba dan spekulasi. Untuk bisa bersaing, bisnis syariah perlu menawarkan nilai tambah yang jelas dan berbeda, seperti keadilan, keberlanjutan, dan produk yang lebih sesuai dengan nilai-nilai sosial dan agama, serta mengoptimalkan

efisiensi operasional untuk menekan biaya dan meningkatkan daya saing.

### 5.2.3 Regulasi yang Berbeda di Tiap Negara

Regulasi terkait bisnis syariah seringkali bervariasi antara satu negara dengan negara lainnya. Beberapa negara memiliki peraturan yang jelas dan mendukung perkembangan bisnis syariah, sementara negara lainnya mungkin memiliki aturan yang kurang mendukung atau bahkan membatasi operasi bisnis syariah. Perbedaan regulasi ini menjadi hambatan dalam ekspansi internasional, karena perusahaan yang ingin mengembangkan bisnis syariah di luar negeri harus beradaptasi dengan regulasi yang berbeda-beda di setiap negara. Hal ini dapat memperlambat laju pertumbuhan bisnis syariah di pasar internasional dan membuat pelaku usaha harus mengeluarkan biaya tambahan untuk memenuhi persyaratan hukum yang ada di berbagai negara.

### 5.2.4 Kurangnya Inovasi Teknologi dalam Bisnis Syariah

Penggunaan teknologi dalam bisnis syariah masih perlu ditingkatkan agar bisa bersaing secara efektif di pasar global. Banyak perusahaan syariah yang masih menggunakan sistem tradisional atau tidak mengoptimalkan teknologi digital dalam operasional bisnis mereka. Teknologi memainkan peran penting dalam efisiensi, pengelolaan data, pemasaran, dan interaksi dengan konsumen di era globalisasi. Oleh karena itu, untuk bisa bersaing dengan bisnis konvensional yang telah memanfaatkan teknologi canggih, perusahaan syariah harus meningkatkan inovasi teknologi, termasuk dalam hal e-commerce, pemasaran digital, analitik data,

dan manajemen rantai pasokan. Penerapan teknologi modern dapat meningkatkan daya saing dan membuat bisnis syariah lebih menarik bagi konsumen muda yang sangat bergantung pada teknologi.

#### 5.2.5 Standarisasi Produk dan Jasa Syariah

Kurangnya standar global dalam produk dan jasa syariah sering kali menjadi hambatan dalam memperluas perdagangan antarnegara. Meskipun produk halal telah diakui secara luas, standar yang diterapkan dalam industri syariah berbeda-beda di setiap negara, baik itu terkait dengan makanan, kosmetik, keuangan, atau sektor lainnya. Hal ini menyulitkan pelaku bisnis syariah untuk melakukan ekspansi atau memasarkan produk mereka di pasar internasional, karena mereka harus memenuhi berbagai standar yang ditetapkan oleh masing-masing negara. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk menciptakan standar global yang konsisten dalam bisnis syariah, sehingga memudahkan perdagangan internasional dan meningkatkan integrasi pasar global bagi produk dan jasa syariah.

Secara keseluruhan, meskipun bisnis syariah memiliki potensi yang sangat besar di pasar global, tantangan-tantangan di atas harus diatasi dengan bijak untuk memastikan bahwa bisnis syariah dapat berkembang dengan pesat. Upaya untuk meningkatkan edukasi masyarakat, memperbaiki regulasi, mengadopsi teknologi canggih, dan menciptakan standarisasi produk yang lebih jelas akan membantu bisnis syariah untuk menjadi pemain utama di pasar global, serta mengedepankan prinsip-prinsip yang adil dan bermanfaat bagi umat manusia.

## **5.3 Peluang Bisnis Syariah dalam Era Globalisasi**

Era globalisasi membawa tantangan sekaligus peluang besar bagi bisnis syariah untuk berkembang lebih pesat. Meningkatnya kesadaran konsumen terhadap produk halal, dukungan regulasi yang semakin kuat, serta perkembangan teknologi digital memberikan potensi besar bagi bisnis syariah untuk bersaing di pasar global. Berikut adalah beberapa peluang utama yang dapat dimanfaatkan oleh bisnis syariah dalam era globalisasi:

### **5.3.1 Meningkatnya Kesadaran Konsumen akan Produk Halal**

Salah satu peluang terbesar bagi bisnis syariah adalah tren meningkatnya kesadaran konsumen terhadap produk halal. Tidak hanya di negara-negara Muslim, permintaan untuk produk halal kini semakin tinggi di seluruh dunia, bahkan di negara-negara non-Muslim. Konsumen yang lebih sadar akan pentingnya konsumsi produk yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, seperti makanan, kosmetik, dan obat-obatan halal, mendorong pasar global untuk terus berkembang. Dengan populasi Muslim yang terus berkembang dan semakin banyaknya konsumen non-Muslim yang tertarik dengan produk halal, bisnis syariah memiliki peluang untuk meraih pangsa pasar yang lebih luas, baik di pasar domestik maupun internasional.

### **5.3.2 Dukungan Regulasi di Banyak Negara**

Dukungan dari pemerintah dan lembaga keuangan di berbagai negara semakin memperkuat keberlanjutan bisnis syariah.

Banyak negara mulai menerapkan regulasi yang mendukung pengembangan industri keuangan syariah, termasuk perbankan syariah, asuransi syariah, dan investasi syariah. Negara-negara seperti Malaysia, Indonesia, dan beberapa negara Timur Tengah telah menjadi pusat utama industri keuangan syariah, dengan regulasi yang memfasilitasi pertumbuhan dan inovasi dalam sektor ini. Pemerintah di negara-negara non-Muslim juga mulai memperkenalkan regulasi yang lebih inklusif, yang memungkinkan integrasi produk dan layanan keuangan syariah ke dalam sistem keuangan global.

#### 5.3.3 Pengembangan Ekosistem Digital

Digitalisasi membawa peluang besar bagi bisnis syariah untuk berkembang dan menjangkau pasar global. Platform digital memungkinkan perusahaan syariah untuk menawarkan produk dan layanan mereka ke konsumen di berbagai belahan dunia dengan cara yang lebih efisien dan terjangkau. Misalnya, e-commerce halal, fintech syariah, dan aplikasi digital syariah semakin banyak berkembang, yang memungkinkan konsumen untuk mengakses produk-produk syariah dengan mudah, kapan saja, dan di mana saja. Selain itu, teknologi digital juga memungkinkan penyederhanaan proses bisnis, termasuk dalam pengelolaan transaksi, pembayaran, dan layanan pelanggan, yang mendukung efisiensi dan peningkatan kualitas layanan di sektor bisnis syariah.

#### 5.3.4 Kerja Sama Internasional

Kerja sama antarnegara dalam mendukung bisnis syariah juga semakin intensif di era globalisasi. Forum-forum ekonomi

Islam global dan lembaga internasional semakin mendorong kolaborasi antara negara-negara dengan pasar syariah yang berkembang. Forum ini sering menjadi wadah untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan strategi untuk mengembangkan pasar syariah secara global. Negara-negara seperti Malaysia, Indonesia, dan Arab Saudi, yang memiliki industri syariah yang kuat, terus bekerja sama untuk mempromosikan prinsip-prinsip syariah di sektor keuangan global. Kerja sama ini membuka peluang bisnis bagi perusahaan-perusahaan syariah untuk berinteraksi dan bersaing di pasar internasional, serta memperluas jangkauan produk dan layanan mereka ke pasar global.

#### 5.3.5 Inovasi dalam Fintech Syariah

Perkembangan teknologi finansial (fintech) syariah membuka peluang bagi produk keuangan yang lebih inovatif dan inklusif. Fintech syariah menawarkan solusi keuangan yang mematuhi prinsip-prinsip syariah, seperti tanpa bunga (riba) dan tanpa spekulasi berlebihan (maysir), dan dapat dijangkau oleh lebih banyak orang, terutama di negara berkembang. Produk-produk fintech syariah, seperti peer-to-peer lending, crowdfunding syariah, dan aplikasi pembayaran syariah, memungkinkan individu dan bisnis untuk mengakses pembiayaan yang sesuai dengan hukum Islam. Keberadaan fintech syariah ini tidak hanya memudahkan transaksi finansial tetapi juga membuka peluang bagi inklusi keuangan, terutama bagi mereka yang sebelumnya tidak memiliki akses ke layanan perbankan tradisional.

## **5.4 Strategi Penguatan Bisnis Syariah di Pasar Global**

Agar bisnis syariah dapat bersaing secara global, diperlukan strategi penguatan yang tepat, antara lain:

### **5.4.1 Edukasi dan Literasi Keuangan Syariah**

Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang bisnis dan investasi syariah sangat penting agar dapat memperluas adopsi keuangan syariah di tingkat global. Edukasi ini harus mencakup penjelasan yang jelas mengenai prinsip-prinsip dasar syariah, seperti larangan riba, gharar, dan maysir, serta keunggulan dan manfaat dari sistem keuangan syariah. Dengan meningkatkan literasi keuangan syariah, masyarakat global akan lebih percaya dan tertarik untuk berpartisipasi dalam ekonomi syariah, yang pada gilirannya dapat memperkuat sektor ini secara internasional.

### **5.4.2 Inovasi Produk dan Layanan Syariah**

Untuk dapat bersaing di pasar global, bisnis syariah harus terus mengembangkan produk-produk yang kompetitif dan sesuai dengan kebutuhan pasar yang berkembang. Hal ini meliputi pengembangan produk investasi, pembiayaan, asuransi, serta layanan lainnya yang inovatif, syariah, dan relevan dengan kebutuhan konsumen global. Selain itu, penting juga untuk terus melakukan riset pasar untuk mengetahui tren dan preferensi konsumen di berbagai negara, sehingga produk syariah yang ditawarkan dapat bersaing dengan produk konvensional dan diterima di berbagai belahan dunia.

#### 5.4.3 Kolaborasi dengan Lembaga Keuangan Syariah Internasional

Membangun kerja sama yang erat dengan lembaga keuangan syariah di berbagai negara dapat memperluas jaringan dan meningkatkan pengaruh bisnis syariah di pasar global. Kolaborasi ini dapat berupa pembiayaan bersama, pertukaran pengetahuan, atau pengembangan produk bersama yang syariah. Selain itu, kolaborasi dengan lembaga keuangan internasional dapat membantu perusahaan syariah memperoleh akses ke pasar yang lebih luas dan membangun reputasi yang lebih kuat di dunia internasional.

#### 5.4.4 Pemanfaatan Teknologi Digital

Pemanfaatan teknologi digital, terutama dalam bidang e-commerce dan fintech, menjadi strategi kunci dalam memperluas akses bisnis syariah ke pasar global. Platform digital dapat memfasilitasi transaksi internasional yang lebih mudah, murah, dan cepat, serta memberikan kesempatan bagi bisnis syariah untuk memperkenalkan produk dan layanan mereka kepada konsumen global secara lebih efektif. Teknologi juga memungkinkan perusahaan syariah untuk menawarkan layanan keuangan yang lebih inklusif dan menjangkau konsumen yang sebelumnya tidak terjangkau, serta meningkatkan efisiensi operasional melalui digitalisasi.

#### 5.4.5 Standarisasi Produk Syariah Secara Internasional

Mendorong harmonisasi regulasi dan standar halal global sangat penting untuk mempermudah penerimaan produk syariah di berbagai negara. Dengan adanya standar internasional yang jelas mengenai sertifikasi halal dan regulasi bisnis syariah, produk-produk

syariah dapat lebih mudah diterima dan dipasarkan di negara-negara dengan populasi Muslim yang besar, maupun di pasar internasional yang lebih luas. Standarisasi ini juga akan membantu memastikan bahwa semua produk yang ditawarkan sesuai dengan prinsip syariah dan memenuhi persyaratan hukum setempat, yang pada gilirannya akan memperkuat integritas dan kredibilitas sektor keuangan syariah di pasar global.

## **5.5 Latihan Soal**

1. Jelaskan bagaimana globalisasi mempengaruhi perkembangan bisnis syariah di dunia.
2. Sebutkan lima tantangan utama yang dihadapi bisnis syariah dalam era globalisasi.
3. Bagaimana bisnis syariah dapat bersaing dengan bisnis konvensional di pasar global?
4. Sebutkan lima peluang bisnis syariah yang muncul akibat globalisasi.
5. Apa saja strategi yang dapat dilakukan untuk memperkuat posisi bisnis syariah dalam ekonomi global?

# **BAB 6: MANAJEMEN RISIKO DALAM BISNIS SYARIAH**

---

## **6.1 Konsep Manajemen Risiko dalam Bisnis Syariah**

Manajemen risiko dalam bisnis syariah adalah teknik yang sistematis untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengelola risiko yang mungkin timbul dalam operasional bisnis dengan tetap mematuhi prinsip-prinsip Islam. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa risiko yang dihadapi dalam bisnis dapat diminimalkan atau dikendalikan dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai syariah. Dalam bisnis syariah, manajemen risiko tidak hanya berfokus pada aspek keuangan dan keuntungan, tetapi juga memperhatikan dimensi moral dan etika yang ditetapkan dalam ajaran Islam.

Salah satu perbedaan utama antara manajemen risiko dalam bisnis syariah dan bisnis konvensional terletak pada perhatian terhadap aspek spiritual dan sosial. Dalam bisnis syariah, setiap keputusan bisnis yang diambil harus mempertimbangkan tidak hanya dampak finansial, tetapi juga dampak terhadap masyarakat,

lingkungan, dan kepatuhan terhadap hukum Islam. Hal ini berarti bahwa risiko yang berkaitan dengan praktik-praktik yang dilarang dalam Islam, seperti riba (bunga), gharar (ketidakjelasan), dan maysir (perjudian), harus dihindari. Oleh karena itu, manajemen risiko dalam bisnis syariah melibatkan pengawasan yang ketat untuk memastikan bahwa semua transaksi dan kegiatan bisnis tidak mengandung unsur yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah.

Proses **identifikasi risiko** dalam bisnis syariah mencakup berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Risiko eksternal dapat mencakup perubahan regulasi syariah, fluktuasi pasar, atau faktor-faktor ekonomi global yang mempengaruhi harga dan permintaan. Sementara itu, risiko internal bisa mencakup keputusan-keputusan operasional atau manajerial yang berpotensi bertentangan dengan prinsip syariah, seperti penerapan riba dalam struktur pembiayaan atau ketidakjelasan dalam perjanjian bisnis. Oleh karena itu, identifikasi risiko harus dilakukan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan semua aspek yang dapat mempengaruhi kepatuhan terhadap syariah dan keberlanjutan usaha.

Setelah risiko diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah **analisis risiko**. Pada tahap ini, perusahaan harus mengevaluasi sejauh mana risiko tersebut dapat mempengaruhi bisnis dan bagaimana dampaknya terhadap pemangku kepentingan, termasuk pemilik, karyawan, konsumen, dan masyarakat. Analisis ini juga harus memperhitungkan seberapa besar kemungkinan terjadinya risiko tersebut dan sejauh mana dampaknya terhadap reputasi dan

kelangsungan bisnis. Misalnya, risiko hukum atau reputasi yang timbul dari kegagalan dalam mematuhi regulasi syariah bisa sangat merugikan dan mempengaruhi kepercayaan konsumen serta citra perusahaan.

**Mitigasi risiko** dalam bisnis syariah melibatkan pengembangan strategi untuk mengurangi atau menghindari dampak negatif dari risiko yang telah dianalisis. Salah satu strategi mitigasi utama dalam bisnis syariah adalah dengan memastikan bahwa semua transaksi dan produk yang ditawarkan bebas dari unsur-unsur yang bertentangan dengan hukum Islam. Ini mencakup penggunaan instrumen keuangan syariah seperti mudharabah (bagi hasil), musyarakah (kerja sama usaha), dan sukuk (obligasi syariah) untuk menggantikan penggunaan instrumen konvensional yang mengandung riba. Selain itu, penerapan prinsip transparansi dan kejelasan dalam setiap transaksi, serta pengawasan yang ketat terhadap operasional perusahaan, juga merupakan bagian dari strategi mitigasi risiko.

Penting untuk diingat bahwa dalam manajemen risiko bisnis syariah, keputusan untuk mengelola dan memitigasi risiko tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial, tetapi juga pada dampak sosial dan etika. Oleh karena itu, setiap langkah yang diambil dalam proses manajemen risiko harus sejalan dengan tujuan untuk menciptakan bisnis yang tidak hanya menguntungkan, tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat dan sesuai dengan ajaran agama Islam.

## **6.2 Jenis-Jenis Risiko dalam Bisnis Syariah**

Dalam bisnis syariah, terdapat beberapa jenis risiko yang perlu diperhatikan oleh pelaku usaha. Memahami dan mengelola risiko-risiko ini sangat penting agar bisnis dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah yang ditetapkan. Risiko dalam bisnis syariah mencakup berbagai aspek, mulai dari aspek keuangan hingga reputasi perusahaan. Berikut adalah beberapa jenis risiko yang perlu diperhatikan:

### **6.2.1 Risiko Keuangan**

Risiko keuangan dalam bisnis syariah mencakup beberapa jenis risiko, seperti risiko kredit, likuiditas, dan investasi. Risiko kredit berkaitan dengan kemungkinan bahwa pihak yang diberikan pembiayaan atau pinjaman tidak dapat membayar kembali kewajibannya sesuai dengan kesepakatan. Risiko likuiditas adalah risiko yang terjadi ketika perusahaan atau lembaga keuangan tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya tepat waktu karena ketidakseimbangan antara aset dan kewajiban jangka pendek. Sementara itu, risiko investasi berkaitan dengan potensi kerugian dari investasi yang tidak memberikan hasil yang diharapkan atau investasi yang tidak sesuai dengan prinsip syariah. Semua risiko ini harus dikelola dengan hati-hati agar tidak melanggar prinsip syariah, seperti larangan riba dan investasi di sektor-sektor yang haram.

### **6.2.2 Risiko Operasional**

Risiko operasional dalam bisnis syariah berkaitan dengan kegagalan dalam proses bisnis sehari-hari, yang dapat disebabkan

oleh berbagai faktor, termasuk kesalahan administrasi, kegagalan sistem teknologi, atau ketidakmampuan dalam pengelolaan sumber daya manusia. Kegagalan dalam proses operasional dapat menyebabkan kerugian finansial, gangguan terhadap kelancaran operasional, serta penurunan kepercayaan pelanggan. Dalam bisnis syariah, risiko operasional juga dapat berhubungan dengan ketidakpatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah dalam setiap tahap proses bisnis. Oleh karena itu, penting untuk memiliki sistem manajemen yang efektif, prosedur operasional yang jelas, serta teknologi yang memadai untuk meminimalkan risiko operasional.

### 6.2.3 Risiko Reputasi

Risiko reputasi merupakan risiko yang berkaitan dengan citra perusahaan di mata masyarakat. Dalam bisnis syariah, reputasi sangat penting karena citra yang buruk dapat mengurangi kepercayaan konsumen dan investor. Risiko ini dapat timbul jika perusahaan gagal untuk mematuhi prinsip-prinsip syariah, seperti jika terjadi penipuan, ketidaktransparanan, atau penjualan produk yang tidak sesuai dengan standar halal. Selain itu, kegagalan dalam memberikan pelayanan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam atau pelanggaran terhadap hak-hak konsumen juga dapat merusak reputasi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus memastikan bahwa mereka selalu bertindak dengan integritas, menjaga transparansi, dan mematuhi prinsip-prinsip syariah dalam setiap aspek bisnis.

#### 6.2.4 Risiko Kepatuhan Syariah

Risiko kepatuhan syariah adalah risiko yang terjadi akibat ketidaksesuaian produk atau layanan yang ditawarkan dengan hukum Islam. Bisnis syariah harus selalu memastikan bahwa setiap produk, layanan, dan transaksi yang dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, seperti larangan riba, gharar (ketidakpastian), dan maysir (perjudian). Risiko kepatuhan syariah juga dapat timbul jika perusahaan tidak memiliki sistem yang memadai untuk memeriksa kepatuhan terhadap syariah atau jika ada keputusan bisnis yang tidak memenuhi standar syariah. Oleh karena itu, sangat penting bagi perusahaan untuk memiliki dewan pengawas syariah yang dapat memastikan bahwa semua aspek bisnis mematuhi prinsip-prinsip syariah dan untuk melakukan audit internal yang rutin.

#### 6.2.5 Risiko Pasar

Risiko pasar berhubungan dengan fluktuasi harga dan permintaan terhadap produk syariah. Dalam pasar yang sangat kompetitif, harga produk dapat berfluktuasi karena perubahan kondisi ekonomi, kebijakan pemerintah, atau persaingan dengan bisnis konvensional. Selain itu, permintaan terhadap produk syariah juga dapat dipengaruhi oleh perubahan preferensi konsumen, tren pasar, atau faktor eksternal lainnya. Risiko pasar ini dapat mempengaruhi pendapatan dan profitabilitas perusahaan. Untuk mengelola risiko pasar, perusahaan syariah perlu memiliki strategi pemasaran yang efektif, pemahaman yang baik tentang tren pasar,

serta kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan permintaan di pasar.

Secara keseluruhan, mengelola berbagai jenis risiko dalam bisnis syariah memerlukan teknik yang hati-hati dan kesadaran terhadap prinsip-prinsip syariah yang mendasari setiap keputusan bisnis. Dengan pengelolaan risiko yang tepat, bisnis syariah dapat berkembang dengan baik dan mencapai kesuksesan jangka panjang tanpa melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam Islam.

## **6.3 Strategi Mitigasi Risiko dalam Bisnis Syariah**

Dalam menjalankan bisnis syariah, manajemen risiko yang efektif sangat penting untuk menjaga kelangsungan usaha dan memastikan bahwa semua operasi tetap sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Risiko dapat muncul dari berbagai faktor, termasuk perubahan pasar, ketidakpastian ekonomi, atau ketidaksesuaian dengan regulasi syariah. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk mengimplementasikan strategi mitigasi risiko yang tepat. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mengurangi dampak risiko dalam bisnis syariah:

### **6.3.1 Diversifikasi Investasi**

Salah satu strategi mitigasi risiko yang paling umum adalah diversifikasi investasi. Dengan mendiversifikasi portofolio investasi, perusahaan dapat mengurangi risiko yang disebabkan oleh ketergantungan pada satu sektor atau instrumen investasi. Dalam

bisnis syariah, diversifikasi ini penting untuk menghindari konsentrasi dalam sektor-sektor yang tidak halal atau yang terpapar pada risiko tinggi, seperti industri yang terkait dengan alkohol, perjudian, atau riba. Diversifikasi yang bijaksana memastikan bahwa perusahaan dapat tetap bertumbuh meskipun salah satu sektor atau investasi mengalami penurunan kinerja. Diversifikasi juga membantu perusahaan untuk menyeimbangkan potensi risiko dengan potensi keuntungan, yang sesuai dengan prinsip kehati-hatian dalam Islam.

### 6.3.2 Penerapan Tata Kelola yang Baik (Good Corporate Governance)

Tata kelola perusahaan yang baik (Good Corporate Governance/GCG) sangat penting dalam mitigasi risiko di bisnis syariah. Dengan menjalankan bisnis dengan transparansi, akuntabilitas, dan integritas yang tinggi, perusahaan dapat memastikan bahwa semua keputusan dan operasi dilakukan secara sah dan sesuai dengan prinsip syariah. Penerapan GCG yang baik mencakup pengelolaan sumber daya yang efektif, pengawasan yang ketat terhadap semua aktivitas bisnis, serta pemberian laporan yang transparan kepada para pemangku kepentingan. Pengawasan internal yang kuat akan membantu mencegah terjadinya pelanggaran terhadap prinsip-prinsip syariah, serta menjaga reputasi perusahaan di mata masyarakat dan regulator.

### 6.3.3 Penguatan Pengawasan Syariah

Pengawasan yang ketat dari Dewan Pengawas Syariah (DPS) adalah strategi kunci dalam memastikan bahwa operasional bisnis

tetap sesuai dengan prinsip syariah. DPS bertugas untuk memeriksa dan memastikan bahwa seluruh aktivitas dan produk yang ditawarkan oleh perusahaan memenuhi standar syariah yang ditetapkan. Pengawasan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari struktur keuangan, jenis produk yang ditawarkan, hingga cara bertransaksi. Dengan adanya DPS yang efektif, perusahaan dapat meminimalkan risiko ketidakpatuhan terhadap hukum Islam dan menjaga agar semua kegiatan bisnis tetap berada dalam koridor yang halal. Penguatan pengawasan syariah juga penting untuk memastikan bahwa perusahaan dapat menangani potensi risiko yang berkaitan dengan ketidakpatuhan syariah, yang dapat merusak reputasi dan kelangsungan bisnis.

#### 6.3.4 Manajemen Likuiditas yang Efektif

Manajemen likuiditas yang efektif sangat penting dalam bisnis syariah untuk menjaga keseimbangan antara aset dan kewajiban keuangan. Ketidakseimbangan ini dapat menyebabkan masalah likuiditas yang dapat mengganggu kelancaran operasional bisnis. Oleh karena itu, perusahaan perlu memastikan bahwa mereka memiliki kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang tanpa mengandalkan utang berbunga (riba). Salah satu cara untuk mengelola likuiditas adalah dengan menjaga cadangan kas yang memadai dan memilih instrumen investasi yang memberikan likuiditas tinggi tanpa melibatkan praktik yang haram. Manajemen likuiditas yang efektif juga melibatkan pengelolaan arus kas yang baik, termasuk mengoptimalkan pengumpulan pembayaran dan pengelolaan pengeluaran.

### 6.3.5 Perlindungan melalui Asuransi Syariah

Asuransi syariah, yang dikenal dengan sistem takaful, adalah solusi penting dalam mengelola risiko operasional dan bisnis. Takaful beroperasi berdasarkan prinsip tolong-menolong dan berbagi risiko, di mana peserta saling membantu dalam menanggung kerugian yang terjadi. Penggunaan asuransi syariah dalam bisnis syariah memberikan perlindungan terhadap berbagai risiko, seperti risiko kecelakaan, kebakaran, kerusakan properti, atau risiko keuangan lainnya, tanpa melibatkan unsur riba atau spekulasi. Dengan menggunakan sistem takaful, perusahaan dapat memastikan bahwa mereka memiliki perlindungan yang sah secara syariah terhadap risiko yang dapat mengancam kelangsungan operasional mereka. Takaful juga memastikan bahwa dana yang dikumpulkan digunakan untuk kepentingan bersama dan tidak melanggar prinsip-prinsip syariah.

## **6.4 Peran Regulasi dalam Manajemen Risiko Bisnis Syariah**

Regulasi memiliki peran yang sangat penting dalam mengelola risiko dalam bisnis syariah. Beberapa regulasi yang mendukung bisnis syariah meliputi:

### 6.4.1 Fatwa dan Hukum Islam

Pedoman yang dikeluarkan oleh Dewan Syariah Nasional (DSN) sangat penting dalam memastikan bahwa operasional bisnis syariah tetap sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Fatwa ini

memberikan panduan yang jelas mengenai kepatuhan bisnis terhadap prinsip syariah, seperti larangan riba, gharar (ketidakpastian), dan maysir (perjudian), serta memastikan bahwa produk dan layanan yang ditawarkan tidak melanggar hukum Islam. Dengan adanya fatwa ini, bisnis syariah dapat memitigasi risiko hukum dan etika yang mungkin timbul akibat ketidaksesuaian dengan prinsip Islam.

#### 6.4.2 Regulasi Perbankan dan Keuangan Syariah

Peraturan yang mengatur operasional perbankan syariah sangat penting untuk memastikan bahwa sistem keuangan syariah berjalan dengan transparan, adil, dan dapat dipercaya. Regulasi ini mencakup pengawasan terhadap kegiatan perbankan syariah, pembiayaan, serta produk-produk yang ditawarkan, untuk memastikan bahwa semuanya berlandaskan pada prinsip syariah. Dengan regulasi yang jelas dan terstruktur, risiko operasional dapat dikurangi dan sistem keuangan syariah dapat berkembang dengan sehat dan berkelanjutan.

#### 6.4.3 Standarisasi Produk Syariah

Menentukan standar global dalam pengelolaan bisnis syariah sangat penting agar produk dan layanan syariah dapat diterima secara luas di berbagai negara. Standarisasi produk ini mencakup pengaturan mengenai kriteria halal dan kepatuhan terhadap hukum Islam, serta kesesuaian produk dengan kebutuhan pasar internasional. Dengan adanya standarisasi internasional, bisnis syariah dapat lebih mudah diakses oleh konsumen global, serta

meminimalkan risiko kesalahan dalam pengelolaan produk atau ketidakpahaman mengenai prinsip-prinsip syariah.

#### 6.4.4 Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia

Di Indonesia, lembaga keuangan seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia memiliki peran penting dalam memastikan bahwa semua kegiatan bisnis syariah sesuai dengan regulasi yang berlaku. OJK berfungsi mengawasi dan mengatur operasional perbankan syariah, serta memastikan bahwa produk-produk yang ditawarkan tidak melanggar prinsip-prinsip syariah. Bank Indonesia juga turut berperan dalam menjaga stabilitas sistem pembayaran dan mengatur kebijakan moneter yang berkaitan dengan keuangan syariah. Pengawasan dari lembaga-lembaga ini sangat penting untuk mengurangi potensi risiko finansial yang bisa mempengaruhi perkembangan bisnis syariah.

#### 6.4.5 Sertifikasi Halal dan Pengawasan Produk

Produk yang dipasarkan oleh bisnis syariah harus memiliki sertifikasi halal yang sah dan diawasi oleh badan regulasi yang berwenang. Sertifikasi halal ini menjamin bahwa produk yang ditawarkan tidak mengandung unsur haram dan sesuai dengan ketentuan syariah. Proses sertifikasi dan pengawasan yang ketat oleh lembaga yang berwenang memastikan bahwa produk syariah memenuhi standar yang telah ditetapkan, serta memberikan kepercayaan kepada konsumen bahwa produk yang mereka beli sesuai dengan prinsip Islam. Hal ini juga membantu dalam mitigasi risiko reputasi bagi perusahaan yang mengelola produk halal.

Secara keseluruhan, regulasi dalam bisnis syariah berfungsi sebagai dasar yang kokoh untuk mengelola berbagai risiko, baik itu risiko hukum, operasional, maupun reputasi. Dengan adanya regulasi yang jelas dan pengawasan yang ketat, bisnis syariah dapat tumbuh dan berkembang dengan cara yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

## **6.5 Latihan Soal**

1. Jelaskan konsep manajemen risiko dalam bisnis syariah dan bagaimana perbedaannya dengan bisnis konvensional.
2. Sebutkan lima jenis risiko yang sering dihadapi dalam bisnis syariah.
3. Bagaimana strategi mitigasi risiko yang dapat diterapkan dalam bisnis syariah?
4. Apa saja peran regulasi dalam mengelola risiko dalam bisnis syariah?
5. Mengapa penting untuk menerapkan pengawasan syariah dalam operasional bisnis syariah?

# BAB 7: PERAN TEKNOLOGI FINANSIAL (FINTECH) DALAM PENGEMBANGAN BISNIS SYARIAH

---

## 7.1 Konsep Fintech Syariah

Fintech Syariah, atau teknologi finansial syariah, merupakan inovasi dalam layanan keuangan yang memanfaatkan teknologi digital untuk memberikan akses ke layanan keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Dalam konteks ini, fintech syariah tidak hanya bertujuan untuk mempercepat proses transaksi keuangan, tetapi juga untuk memastikan bahwa semua produk dan layanan yang ditawarkan mematuhi prinsip-prinsip Islam, yang mengharuskan penghindaran terhadap riba (bunga), gharar (ketidakjelasan), dan maysir (spekulasi atau perjudian).

Salah satu karakteristik utama dari fintech syariah adalah penerapan prinsip **keadilan** dalam setiap transaksi. Fintech syariah beroperasi dengan menggunakan model-model pembiayaan yang

bebas dari riba, seperti mudharabah (bagi hasil) dan musyarakah (kemitraan). Dalam hal ini, penyedia layanan keuangan tidak mengenakan bunga atas pinjaman, melainkan keuntungan diperoleh melalui pembagian hasil usaha atau proyek yang dibiayai. Prinsip ini mengutamakan keadilan antara pemberi dan penerima dana, di mana kedua pihak berbagi risiko dan keuntungan sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat.

Selain itu, fintech syariah juga menghindari praktik **gharar**, yaitu ketidakpastian dalam kontrak atau transaksi yang dapat menimbulkan kerugian bagi salah satu pihak. Teknologi ini memastikan bahwa semua syarat dan ketentuan dalam perjanjian keuangan jelas dan transparan, mengurangi potensi kebingungan atau kesalahpahaman. Ini memungkinkan konsumen untuk memahami sepenuhnya risiko dan manfaat yang mereka hadapi sebelum melakukan transaksi.

**Maysir**, atau spekulasi, yang merupakan unsur yang dilarang dalam Islam, juga dihindari dalam fintech syariah. Oleh karena itu, fintech syariah menyediakan produk yang berorientasi pada investasi yang produktif dan bukan pada perjudian atau transaksi yang sangat bergantung pada prediksi yang spekulatif. Layanan yang diberikan, seperti pinjaman peer-to-peer, investasi syariah, atau pembiayaan mikro, difokuskan pada pembiayaan usaha produktif dan tidak mengandung unsur spekulatif.

Selain memenuhi prinsip-prinsip syariah, fintech syariah juga memungkinkan lebih banyak orang untuk mengakses layanan keuangan. Dengan kemajuan teknologi, fintech syariah dapat

menawarkan solusi yang lebih efisien dan terjangkau, memberikan kesempatan bagi mereka yang sebelumnya tidak memiliki akses ke layanan keuangan tradisional, seperti di daerah-daerah terpencil atau masyarakat dengan keterbatasan finansial. Platform digital ini memperluas inklusi keuangan, memungkinkan orang untuk berpartisipasi dalam sistem ekonomi yang lebih luas dengan tetap menjaga integritas moral dan etika.

Secara keseluruhan, fintech syariah adalah sebuah inovasi yang memungkinkan masyarakat untuk menikmati kemajuan teknologi dalam bidang keuangan tanpa harus melanggar prinsip-prinsip agama. Dengan menggunakan teknologi digital untuk menyediakan layanan keuangan yang sesuai dengan syariah, fintech syariah tidak hanya menawarkan kemudahan dan akses yang lebih luas, tetapi juga menciptakan solusi keuangan yang lebih adil dan berkelanjutan bagi semua pihak yang terlibat.

## **7.2 Jenis-Jenis Fintech Syariah**

Dalam ekosistem bisnis syariah, fintech (financial technology) telah berkembang pesat dan memberikan solusi keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Berbagai model fintech syariah muncul untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan layanan keuangan yang adil dan transparan, tanpa melibatkan unsur riba, gharar, dan maysir. Berikut adalah beberapa jenis fintech syariah yang berkembang:

### 7.2.1 Crowdfunding Syariah

Crowdfunding syariah adalah sistem pendanaan bagi hasil yang digunakan untuk mendanai proyek sosial maupun bisnis halal. Dalam crowdfunding syariah, masyarakat atau individu dapat berinvestasi dalam suatu proyek atau usaha dengan cara menyumbangkan dana. Keuntungan yang diperoleh dari investasi tersebut dibagi sesuai dengan akad yang disepakati, seperti mudharabah (bagi hasil) atau musyarakah (kemitraan). Crowdfunding syariah memberikan peluang bagi pengusaha atau proyek yang membutuhkan dana, sambil memberikan kesempatan kepada investor untuk mendapatkan keuntungan yang halal. Sistem ini juga mendukung tujuan sosial, seperti pendanaan untuk proyek-proyek kemanusiaan atau kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat.

### 7.2.2 Peer-to-Peer (P2P) Lending Syariah

P2P lending syariah adalah layanan pinjaman online yang memungkinkan individu atau bisnis untuk mendapatkan pinjaman langsung dari investor tanpa perantara bank. Berbeda dengan pinjaman konvensional yang menggunakan bunga, P2P lending syariah menggunakan akad yang sesuai dengan prinsip syariah, seperti akad murabahah (jual beli dengan margin keuntungan) atau mudharabah (bagi hasil). Dalam sistem ini, pemberi pinjaman dan penerima pinjaman akan mendapatkan keuntungan berdasarkan pembagian yang telah disepakati, dan transaksi tidak melibatkan unsur riba. P2P lending syariah memberikan alternatif pembiayaan

yang lebih fleksibel dan terjangkau, baik bagi peminjam maupun pemberi pinjaman.

### 7.2.3 Digital Payment Syariah

Digital payment syariah adalah platform pembayaran digital yang memfasilitasi transaksi keuangan tanpa melibatkan unsur riba. Platform ini mendukung berbagai transaksi halal, seperti pembelian produk halal, pembayaran zakat, atau transaksi untuk layanan yang sesuai dengan prinsip syariah. Digital payment syariah memastikan bahwa proses pembayaran dilakukan dengan cara yang transparan dan sesuai dengan hukum Islam, menghindari segala bentuk transaksi yang dilarang dalam syariat. Penggunaan platform pembayaran digital ini semakin populer di kalangan masyarakat yang ingin melakukan transaksi dengan cara yang lebih aman, efisien, dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

### 7.2.4 Investasi Syariah Digital

Investasi syariah digital memberikan kemudahan bagi individu untuk berinvestasi dalam produk halal, seperti saham syariah, sukuk, atau reksa dana syariah. Aplikasi ini memungkinkan pengguna untuk mengakses berbagai produk investasi yang sudah terjamin kehalalannya sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Melalui platform digital, investor dapat memilih produk yang sesuai dengan preferensi mereka, serta mendapatkan informasi yang transparan dan akurat mengenai performa investasi tersebut. Investasi syariah digital juga memberikan akses yang lebih luas kepada masyarakat untuk berinvestasi dengan cara yang lebih terjangkau dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

### 7.2.5 Asuransi Syariah Teknologi

Asuransi syariah teknologi, atau yang dikenal dengan platform takaful digital, menyediakan layanan asuransi syariah dengan cara yang lebih mudah dan cepat. Platform ini memfasilitasi akses masyarakat untuk mendapatkan perlindungan takaful, yang didasarkan pada prinsip tolong-menolong (tabarru'). Dalam sistem takaful, peserta saling membantu untuk menghadapi risiko yang mungkin terjadi, dan kontribusi yang dibayarkan oleh peserta akan digunakan untuk membantu mereka yang membutuhkan. Platform digital mempermudah proses pendaftaran, klaim, dan pengelolaan polis, membuatnya lebih praktis dan efisien bagi peserta. Selain itu, teknologi ini juga mendukung transparansi dalam pengelolaan dana dan memastikan bahwa semua transaksi sesuai dengan hukum syariah.

Secara keseluruhan, fintech syariah memberikan solusi yang sangat relevan dan dibutuhkan di era digital ini. Melalui berbagai jenis model fintech syariah, masyarakat dapat menikmati layanan keuangan yang sesuai dengan prinsip Islam, memberikan kemudahan dalam transaksi, investasi, dan perlindungan keuangan. Teknologi telah membuka peluang besar bagi pertumbuhan bisnis syariah di seluruh dunia, serta memperluas akses bagi lebih banyak orang untuk mengakses layanan keuangan yang halal dan transparan.

## **7.3 Keunggulan dan Tantangan Fintech Syariah**

Fintech Syariah, yang mengintegrasikan prinsip-prinsip keuangan Islam dengan teknologi finansial, menawarkan berbagai keunggulan yang dapat meningkatkan aksesibilitas dan inklusivitas layanan keuangan, namun juga menghadapi tantangan yang perlu diatasi untuk tumbuh dan berkembang. Berikut adalah keunggulan dan tantangan utama yang dihadapi oleh fintech syariah:

### **7.3.1 Akses Keuangan yang Lebih Mudah**

Salah satu keunggulan terbesar dari fintech syariah adalah kemampuannya untuk memberikan akses ke layanan keuangan yang lebih mudah dan lebih inklusif bagi masyarakat, terutama mereka yang belum memiliki akses ke layanan perbankan konvensional. Dengan menggunakan platform digital, fintech syariah dapat menjangkau wilayah terpencil atau masyarakat yang tidak terlayani oleh bank tradisional, sehingga mempermudah mereka dalam melakukan transaksi keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, seperti tanpa riba atau spekulasi.

### **7.3.2 Biaya Transaksi yang Lebih Rendah**

Fintech syariah dapat mengurangi biaya administrasi dan transaksi yang sering kali tinggi dalam sistem keuangan tradisional. Dengan memanfaatkan teknologi digital, seperti blockchain dan sistem pembayaran elektronik, fintech syariah dapat menyederhanakan proses transaksi, mengurangi biaya overhead, dan memberikan layanan keuangan yang lebih terjangkau bagi masyarakat, tanpa mengorbankan kualitas atau kehalalan transaksi.

Ini membuat fintech syariah menjadi pilihan yang lebih hemat biaya, terutama bagi individu atau usaha kecil yang membutuhkan solusi keuangan yang efisien.

### 7.3.3 Transparansi dan Keamanan

Fintech syariah sering kali memanfaatkan teknologi blockchain dan smart contract untuk menjamin transparansi dan keamanan dalam setiap transaksi. Blockchain, dengan kemampuannya untuk menyediakan catatan transaksi yang terdesentralisasi dan tidak dapat diubah, memastikan bahwa semua transaksi yang dilakukan melalui fintech syariah dapat dilacak dan diverifikasi, menjamin tidak ada kecurangan atau manipulasi. Smart contract juga dapat secara otomatis mengeksekusi perjanjian yang telah disepakati oleh kedua pihak, yang meningkatkan efisiensi dan mengurangi potensi sengketa atau masalah hukum.

### 7.3.4 Kemudahan dalam Pengelolaan Keuangan

Aplikasi fintech syariah juga menawarkan kemudahan dalam pengelolaan keuangan, dengan menyediakan fitur yang memungkinkan pengguna untuk mengelola pendapatan, pengeluaran, dan investasi mereka sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Banyak aplikasi fintech syariah yang dilengkapi dengan alat pelacakan keuangan, simulasi investasi syariah, dan analisis risiko yang membantu pengguna membuat keputusan keuangan yang lebih bijak dan sesuai dengan syariah. Ini memberikan kenyamanan dan kontrol penuh kepada pengguna untuk mengelola keuangan mereka dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

### 7.3.5 Regulasi yang Masih Berkembang

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh fintech syariah adalah kurangnya regulasi yang jelas dan konsisten mengenai operasional fintech syariah. Banyak negara belum memiliki kerangka hukum yang lengkap dan terperinci yang mengatur kegiatan fintech syariah, yang dapat menghambat pertumbuhannya. Ketidakpastian regulasi ini dapat menimbulkan kesulitan dalam mematuhi hukum yang berlaku, serta mengurangi rasa aman bagi investor dan pengguna. Oleh karena itu, diperlukan regulasi yang lebih jelas untuk mendukung perkembangan fintech syariah secara berkelanjutan.

#### 7.3.6 Kurangnya Literasi Keuangan Syariah

Meskipun semakin banyak orang yang tertarik dengan prinsip keuangan syariah, tingkat literasi keuangan syariah di masyarakat masih tergolong rendah. Banyak konsumen yang belum sepenuhnya memahami prinsip-prinsip dasar keuangan syariah, seperti larangan riba, maysir, dan gharar, serta bagaimana sistem fintech syariah bekerja. Kurangnya pengetahuan ini bisa menjadi hambatan dalam mengadopsi dan memanfaatkan fintech syariah secara maksimal. Oleh karena itu, perlu adanya upaya besar untuk meningkatkan literasi keuangan syariah melalui edukasi yang lebih baik dan lebih luas.

#### 7.3.7 Kepercayaan Masyarakat

Kepercayaan masyarakat terhadap transaksi digital, terutama dalam hal kehalalan dan kesesuaian dengan prinsip syariah, masih menjadi tantangan besar. Sebagian orang mungkin meragukan kehalalan produk atau layanan yang ditawarkan oleh fintech syariah,

terutama dalam hal kesesuaian akad atau proses transaksi yang dilakukan secara elektronik. Oleh karena itu, fintech syariah perlu bekerja lebih keras dalam membangun kepercayaan melalui transparansi, pengawasan yang ketat dari Dewan Pengawas Syariah, dan penyuluhan yang lebih intensif kepada masyarakat mengenai keabsahan dan kehalalan layanan yang mereka tawarkan.

#### 7.3.8 Persaingan dengan Fintech Konvensional

Fintech syariah harus dapat bersaing dengan fintech konvensional yang telah memiliki pasar yang lebih luas, teknologi yang lebih maju, dan infrastruktur yang lebih kuat. Fintech konvensional sering kali memiliki keunggulan dalam hal sumber daya, investasi, dan inovasi teknologi, yang memungkinkan mereka untuk menawarkan produk dan layanan yang lebih efisien dan kompetitif. Oleh karena itu, fintech syariah harus berinovasi dan menawarkan solusi yang lebih menarik, inklusif, dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah untuk memenangkan persaingan di pasar fintech global yang sangat dinamis.

## **7.4 Penerapan Fintech Syariah dalam Bisnis Syariah**

Untuk meningkatkan daya saing bisnis syariah, fintech syariah dapat diterapkan dalam berbagai sektor dengan strategi berikut:

#### 7.4.1 Digitalisasi Perbankan Syariah

Meningkatkan layanan perbankan syariah aplikasi adalah langkah penting dalam membuat perbankan syariah lebih mudah diakses oleh masyarakat luas. Dengan adanya aplikasi perbankan syariah yang dapat diunduh di perangkat seluler, masyarakat dapat melakukan transaksi finansial, seperti pembukaan rekening, pembayaran zakat, investasi syariah, dan transfer dana, dengan mudah dan efisien. Digitalisasi ini juga dapat meningkatkan kenyamanan nasabah, mengurangi biaya operasional, dan mempercepat transaksi, yang pada gilirannya meningkatkan daya saing perbankan syariah di pasar global.

#### 7.4.2 Penyediaan Modal bagi UKM Syariah

Fintech syariah memiliki peran penting dalam membantu usaha kecil dan menengah (UKM) mendapatkan pembiayaan tanpa riba. Melalui model crowdfunding atau peer-to-peer (P2P) lending syariah, fintech dapat menyediakan akses pendanaan bagi UKM yang mungkin kesulitan memperoleh pembiayaan dari bank tradisional. P2P lending syariah memungkinkan pendanaan yang sesuai dengan prinsip syariah, seperti bagi hasil (mudharabah) atau jual beli (murabahah), tanpa melibatkan bunga. Ini memberikan peluang besar bagi UKM syariah untuk berkembang, serta meningkatkan inklusi keuangan di kalangan pengusaha kecil.

#### 7.4.3 Platform E-commerce Halal

Fintech syariah juga dapat berperan dalam mengembangkan platform e-commerce yang memfasilitasi transaksi halal dengan cara pembayaran yang sesuai dengan prinsip syariah. Platform ini

memungkinkan konsumen untuk membeli produk halal secara online dengan sistem pembayaran yang tidak melibatkan riba, maysir, atau gharar. Dengan menyediakan cara pembayaran yang sesuai dengan hukum Islam, e-commerce syariah dapat menarik konsumen Muslim global yang mengutamakan produk dan transaksi yang halal, serta menciptakan pasar yang lebih besar bagi produk-produk syariah.

#### 7.4.4 Peningkatan Edukasi Keuangan Syariah

Fintech syariah dapat mengembangkan aplikasi yang memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai prinsip-prinsip dan produk keuangan syariah. Aplikasi edukasi ini dapat menyediakan materi yang mudah dipahami tentang perbankan syariah, investasi syariah, zakat, dan manajemen keuangan yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan edukasi yang lebih baik, masyarakat dapat lebih memahami bagaimana mengelola keuangan mereka dengan cara yang sesuai dengan prinsip syariah, serta mengurangi ketidakhahaman yang dapat menghambat pertumbuhan sektor keuangan syariah.

#### 7.4.5 Kerja Sama dengan Pemerintah dan Lembaga Keuangan Syariah

Untuk memastikan bahwa fintech syariah beroperasi dalam kerangka regulasi yang jelas dan terintegrasi dengan sistem ekonomi Islam, penting untuk menjalin kerja sama dengan pemerintah dan lembaga keuangan syariah. Kerja sama ini dapat mencakup penyusunan regulasi yang mendukung fintech syariah, pengawasan yang efektif, serta penetapan standar operasional yang sesuai dengan

hukum syariah. Dengan adanya dukungan dari pemerintah dan lembaga keuangan syariah, fintech syariah dapat berkembang lebih cepat dan lebih aman, serta memberikan manfaat yang lebih luas bagi ekonomi syariah secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, implementasi fintech syariah dalam bisnis syariah akan meningkatkan aksesibilitas, inklusi keuangan, dan efisiensi dalam berbagai sektor, memperkuat daya saing, serta menciptakan pasar yang lebih besar dan lebih inklusif untuk produk dan layanan syariah.

## **7.5 Latihan Soal**

1. Jelaskan konsep fintech syariah dan perbedaannya dengan fintech konvensional.
2. Sebutkan lima jenis fintech syariah dan bagaimana cara kerjanya.
3. Apa saja keunggulan fintech syariah dibandingkan dengan sistem keuangan tradisional?
4. Sebutkan dan jelaskan tantangan utama dalam pengembangan fintech syariah.
5. Bagaimana fintech syariah dapat diimplementasikan dalam bisnis syariah untuk meningkatkan akses keuangan bagi masyarakat?

# **BAB 8: ETIKA BISNIS DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL DALAM PERSPEKTIF SYARIAH**

---

## **8.1 Konsep Etika Bisnis Syariah**

Etika bisnis syariah adalah seperangkat prinsip dan norma yang mengatur perilaku para pelaku bisnis dengan berlandaskan pada ajaran Islam. Dalam konteks ini, etika bisnis syariah tidak hanya menekankan pada pencapaian keuntungan materiil, tetapi juga memastikan bahwa setiap aktivitas ekonomi dilakukan dengan memperhatikan keseimbangan antara hak dan kewajiban, serta nilai-nilai moral dan sosial yang terkandung dalam ajaran Islam. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan kegiatan bisnis yang tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan secara keseluruhan, serta menghindari praktik-praktik yang merugikan pihak lain.

Salah satu prinsip utama dalam etika bisnis syariah adalah **keadilan**. Bisnis yang dijalankan harus memberikan keuntungan yang adil bagi semua pihak yang terlibat, baik itu produsen, konsumen, pekerja, maupun pemegang saham. Dalam transaksi

bisnis, keadilan berarti tidak ada pihak yang dirugikan, dan setiap transaksi harus dilandasi oleh rasa saling menghargai dan menghormati hak-hak pihak lain. Prinsip ini memastikan bahwa baik dalam perjanjian jual beli, pinjaman, atau bentuk kerjasama lainnya, segala sesuatunya dilakukan dengan cara yang transparan dan adil.

Selain itu, **kejujuran** adalah nilai etika yang sangat penting dalam bisnis syariah. Tidak ada tempat bagi praktik penipuan, manipulasi informasi, atau klaim yang tidak benar dalam transaksi bisnis. Dalam etika bisnis syariah, setiap pelaku bisnis diwajibkan untuk menyampaikan informasi yang akurat mengenai produk atau layanan yang mereka tawarkan, serta tidak menyembunyikan cacat atau kelemahan yang ada. Kejujuran ini juga mencakup ketidakberpihakan dalam pengambilan keputusan bisnis, di mana keputusan yang diambil harus didasarkan pada pertimbangan yang benar, bukan karena motif pribadi atau untuk memperoleh keuntungan yang tidak sah.

**Tanggung jawab sosial** juga merupakan bagian integral dari etika bisnis syariah. Bisnis yang dijalankan tidak hanya bertujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi, tetapi juga untuk memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Dalam hal ini, etika bisnis syariah menekankan pentingnya memperhatikan kesejahteraan masyarakat, seperti dengan memberikan gaji yang adil kepada karyawan, menyediakan produk yang bermanfaat, dan mendukung kegiatan sosial yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Selain itu, bisnis syariah juga mengutamakan keberlanjutan lingkungan, menghindari praktik

yang merusak alam, dan memastikan bahwa kegiatan bisnis tidak merugikan generasi yang akan datang.

**Transparansi** adalah prinsip penting lainnya dalam etika bisnis syariah. Setiap keputusan yang diambil dalam bisnis harus dilakukan dengan penuh keterbukaan, baik mengenai kondisi finansial perusahaan, kebijakan perusahaan, maupun pengelolaan sumber daya. Transparansi ini bertujuan untuk membangun kepercayaan antara pemilik bisnis, karyawan, konsumen, dan masyarakat. Dalam bisnis syariah, transparansi juga berarti tidak ada unsur penipuan atau penyembunyian informasi yang dapat merugikan pihak lain.

Selain itu, **integritas** dalam etika bisnis syariah mengharuskan setiap pelaku bisnis untuk menjaga konsistensi antara kata dan tindakan. Integritas berarti bahwa nilai-nilai moral dan etika yang diyakini harus tercermin dalam setiap langkah bisnis yang diambil. Ini mencakup berpegang teguh pada prinsip syariah dalam setiap transaksi, bahkan ketika ada tekanan untuk mengikuti praktik bisnis yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Secara keseluruhan, etika bisnis syariah memberikan pedoman yang jelas bagi para pelaku bisnis untuk menjalankan kegiatan ekonomi dengan cara yang tidak hanya mengutamakan keuntungan finansial, tetapi juga memperhatikan tanggung jawab sosial dan moral. Dengan menjalankan bisnis berdasarkan etika ini, diharapkan tercipta keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan masyarakat, serta terciptanya keberkahan dalam setiap aspek bisnis yang dilakukan.

## **8.2 Prinsip-Prinsip Etika Bisnis dalam Islam**

### **8.2.1 Kejujuran**

Kejujuran adalah prinsip dasar yang harus dijunjung tinggi dalam setiap transaksi bisnis. Menjalankan bisnis dengan jujur berarti tidak ada manipulasi, penipuan, atau pengelabuan dalam proses bisnis. Seorang pengusaha atau pelaku bisnis Islam harus memastikan bahwa semua informasi yang disampaikan kepada pelanggan atau mitra bisnis adalah benar adanya, dan bahwa segala bentuk produk atau jasa yang ditawarkan tidak merugikan pihak manapun. Kejujuran adalah cerminan integritas dan kepercayaan dalam dunia bisnis, yang akan membangun hubungan jangka panjang yang saling menguntungkan antara semua pihak yang terlibat.

### **8.2.2 Keadilan (Adl)**

Keadilan adalah prinsip yang menuntut agar tidak ada pihak yang dieksploitasi dalam suatu transaksi. Dalam bisnis syariah, setiap pihak harus mendapatkan haknya secara adil tanpa ada yang dirugikan. Ini mencakup pembagian keuntungan yang proporsional, penghindaran dari praktik penindasan, dan perlakuan yang setara terhadap karyawan, konsumen, dan mitra bisnis. Keadilan dalam bisnis Islam juga berarti memastikan bahwa produk atau layanan yang ditawarkan tidak membebani konsumen dengan harga yang tidak wajar atau kesepakatan yang merugikan. Prinsip ini menjaga keseimbangan dalam hubungan bisnis dan memastikan bahwa

transaksi yang dilakukan memberikan manfaat yang adil bagi semua pihak.

### 8.2.3 Transparansi (Amanah)

Transparansi atau amanah dalam bisnis Islam mengharuskan semua pihak yang terlibat dalam transaksi untuk terbuka dan jujur dalam memberikan informasi terkait produk atau jasa yang ditawarkan. Hal ini mencakup pemberian informasi yang jelas mengenai harga, kualitas, dan spesifikasi produk atau layanan, serta kondisi dan ketentuan yang berlaku. Tidak ada pihak yang boleh menyembunyikan informasi yang relevan atau memberikan informasi yang menyesatkan untuk kepentingan pribadi atau perusahaan. Dengan transparansi, kepercayaan antara konsumen dan pelaku bisnis dapat terjaga, dan ini memperkuat hubungan yang saling menguntungkan dalam jangka panjang.

### 8.2.4 Larangan Riba

Larangan riba adalah salah satu prinsip dasar dalam bisnis syariah. Riba, atau bunga, adalah keuntungan yang diperoleh dari pinjaman uang dengan imbalan bunga, yang dianggap tidak adil dan merugikan dalam Islam. Dalam bisnis syariah, transaksi dan investasi harus bebas dari unsur riba, yang berarti tidak ada pengambilan keuntungan dari bunga atau praktik yang melibatkan keuntungan yang tidak adil. Sebagai alternatif, bisnis syariah menggunakan sistem pembiayaan pada bagi hasil (*mudharabah*), jual beli yang transparan (*murabahah*), atau pembiayaan kemitraan (*musyarakah*), yang lebih adil dan sesuai dengan prinsip syariah.

### 8.2.5 Larangan Gharar dan Maysir

Gharar dan maysir adalah dua hal yang dilarang dalam Islam terkait dengan ketidakpastian dan spekulasi. Gharar merujuk pada ketidakpastian yang berlebihan dalam suatu transaksi, seperti tidak jelasnya harga, kualitas, atau kondisi produk yang diperdagangkan. Maysir, di sisi lain, mengacu pada perjudian atau spekulasi pada kegiatan bisnis yang produktif, dan sering kali melibatkan pengambilan risiko yang tidak adil. Dalam bisnis syariah, kedua praktik ini harus dihindari, karena dapat merugikan salah satu pihak dan menciptakan ketidakadilan dalam transaksi. Oleh karena itu, setiap transaksi harus jelas, pasti, dan berdasarkan pada nilai yang nyata, bukan spekulasi atau ketidakpastian.

### 8.2.6 Bertanggung Jawab Sosial

Bertanggung jawab sosial adalah prinsip yang menekankan bahwa bisnis harus memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan. Dalam bisnis syariah, selain mencari keuntungan, perusahaan juga diharapkan untuk berkontribusi positif terhadap masyarakat dengan cara yang etis dan berkelanjutan. Ini termasuk memberikan manfaat sosial, seperti mendukung pendidikan, kesehatan, dan pembangunan infrastruktur, serta menjaga keberlanjutan lingkungan. Bisnis harus menjaga keseimbangan antara keuntungan ekonomi dan kesejahteraan sosial, yang mencerminkan tanggung jawab sosial perusahaan dalam meningkatkan kualitas hidup umat manusia dan menjaga bumi sebagai amanah.

Secara keseluruhan, prinsip-prinsip etika bisnis dalam Islam mengarahkan pelaku bisnis untuk tidak hanya mengejar keuntungan materi, tetapi juga untuk menjaga nilai-nilai moral yang tinggi, berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat, dan menjaga keberlanjutan dalam setiap transaksi yang dilakukan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, bisnis tidak hanya menjadi alat untuk menghasilkan keuntungan, tetapi juga menjadi sarana untuk menciptakan keadilan, kesejahteraan, dan keberkahan bagi umat manusia.

### **8.3 Penerapan Tanggung Jawab Sosial dalam Bisnis Syariah**

Dalam prinsip bisnis syariah, tujuan utama tidak hanya untuk mendapatkan keuntungan finansial, tetapi juga untuk memberikan manfaat kepada masyarakat, melaksanakan keadilan sosial, dan menjaga kesejahteraan umat. Oleh karena itu, implementasi tanggung jawab sosial dalam bisnis syariah sangat penting sebagai bagian dari upaya untuk mematuhi ajaran Islam yang menekankan pentingnya berbagi dan peduli terhadap sesama. Berikut adalah beberapa aspek utama dalam implementasi tanggung jawab sosial dalam bisnis syariah:

#### **8.3.1 Zakat dan Infaq**

Zakat dan infaq merupakan kewajiban sosial yang sangat penting dalam bisnis syariah. Sebagian keuntungan bisnis harus digunakan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan melalui

zakat (pembayaran wajib untuk orang yang berhak menerimanya) dan infaq (sumbangan sukarela). Zakat adalah salah satu dari lima rukun Islam, yang berfungsi untuk membersihkan harta dan mendistribusikan kekayaan agar tidak terpusat pada segelintir orang. Infaq, sedekah, dan bantuan lainnya juga merupakan bentuk kontribusi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengurangi kemiskinan, dan mempererat hubungan sosial. Oleh karena itu, bisnis syariah harus memastikan bahwa sebagian dari keuntungan mereka dialokasikan untuk kegiatan sosial dan filantropi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

### 8.3.2 Program CSR Syariah

Corporate Social Responsibility (CSR) atau tanggung jawab sosial perusahaan dalam bisnis syariah bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Program CSR syariah berfokus pada aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan yang mendukung prinsip keadilan, kesejahteraan umat, dan etika dalam bisnis. Misalnya, perusahaan dapat mengembangkan program-program untuk meningkatkan pendidikan, kesehatan, pemberdayaan ekonomi masyarakat, atau mendukung infrastruktur yang bermanfaat bagi masyarakat yang kurang mampu. Melalui program CSR syariah, perusahaan tidak hanya mencari keuntungan tetapi juga berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih baik dan berkelanjutan.

### 8.3.3 Kelestarian Lingkungan

Kelestarian lingkungan adalah aspek penting dalam tanggung jawab sosial dalam bisnis syariah. Islam mengajarkan

pentingnya menjaga bumi dan lingkungan sebagai amanah yang harus dipelihara dengan baik. Oleh karena itu, bisnis syariah harus menjalankan operasi mereka dengan cara yang ramah lingkungan, seperti mengurangi limbah, mendaur ulang, menggunakan sumber daya alam secara berkelanjutan, dan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Perusahaan juga dapat mengadopsi teknologi hijau dan melakukan inisiatif yang mendukung keberlanjutan alam, seperti penggunaan energi terbarukan dan pengelolaan sumber daya yang efisien. Ini tidak hanya bermanfaat untuk masyarakat, tetapi juga mencerminkan komitmen perusahaan terhadap prinsip syariah yang mengutamakan kelestarian alam.

#### 8.3.4 Perlindungan Hak Pekerja

Salah satu komponen tanggung jawab sosial dalam bisnis syariah adalah perlindungan hak pekerja. Dalam Islam, pekerja memiliki hak untuk mendapatkan upah yang adil dan bekerja dalam lingkungan yang aman dan sehat. Oleh karena itu, perusahaan syariah harus memastikan bahwa mereka memberikan upah yang layak, fasilitas yang memadai, dan lingkungan kerja yang tidak merugikan pekerja. Selain itu, perusahaan juga perlu memperhatikan kesejahteraan mental dan fisik pekerja serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk berkembang dalam karir mereka. Perlindungan hak pekerja ini adalah wujud dari keadilan sosial yang diajarkan dalam Islam, yang memastikan bahwa setiap individu diperlakukan dengan martabat dan hak yang setara.

### 8.3.5 Kemitraan yang Adil

Dalam bisnis syariah, kemitraan yang adil dan saling menguntungkan antara perusahaan dan mitra bisnis sangat penting. Prinsip ini terkait dengan keadilan dan transparansi dalam transaksi, yang mencegah eksploitasi atau ketidakadilan terhadap salah satu pihak. Bisnis syariah mengedepankan kejelasan dalam perjanjian dan memastikan bahwa kedua belah pihak dalam kemitraan tersebut memiliki hak dan kewajiban yang seimbang. Prinsip ini juga meliputi pembagian keuntungan yang adil, tidak ada penipuan atau kesalahan informasi, serta adanya transparansi dalam pengelolaan sumber daya dan pendapatan. Kemitraan yang adil mendukung terciptanya hubungan jangka panjang yang saling menguntungkan antara perusahaan dan mitra bisnis, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

## **8.4 Perbedaan Etika Bisnis Syariah dan Konvensional**

### 8.4.1 Misi Bisnis

Bisnis syariah bertujuan untuk mencari keberkahan dan kesejahteraan, baik bagi pelaku bisnis maupun masyarakat secara keseluruhan. Misi utamanya bukan hanya untuk memperoleh keuntungan material, tetapi juga untuk memberikan dampak positif bagi umat, menjunjung tinggi keadilan, dan memperhatikan aspek moral. Sementara itu, bisnis konvensional lebih berorientasi pada keuntungan semata, dengan fokus utama pada pencapaian laba tanpa

memperhitungkan kesejahteraan sosial atau dampak jangka panjang terhadap lingkungan dan masyarakat.

#### 8.4.2 Instrumen Keuangan

Bisnis syariah menghindari transaksi yang melibatkan riba (bunga), karena riba dianggap haram dalam Islam. Sebagai gantinya, bisnis syariah menggunakan prinsip bagi hasil, seperti mudharabah dan musyarakah, yang memastikan adanya pembagian keuntungan yang adil antara pihak-pihak yang terlibat. Di sisi lain, bisnis konvensional sering menggunakan bunga dalam transaksi keuangan mereka, di mana bunga dikenakan pada pinjaman dan kredit, yang menjadi sumber pendapatan utama bagi lembaga keuangan konvensional.

#### 8.4.3 Tanggung Jawab Sosial

Dalam bisnis syariah, tanggung jawab sosial merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap pelaku usaha. Melalui zakat, infaq, dan sedekah, bisnis syariah berkontribusi untuk memberdayakan masyarakat yang kurang mampu dan mendukung kesejahteraan sosial. Tanggung jawab ini dianggap sebagai bagian dari ibadah. Sebaliknya, dalam bisnis konvensional, Corporate Social Responsibility (CSR) sering kali dianggap sebagai strategi pemasaran untuk meningkatkan citra perusahaan, yang tujuannya lebih bersifat sekunder atau sebagai kewajiban moral yang dapat meningkatkan reputasi perusahaan, tetapi tidak selalu diwajibkan.

#### 8.4.4 Keamanan Konsumen

Bisnis syariah memastikan bahwa produk dan layanan yang ditawarkan tidak mengandung unsur haram atau merugikan

konsumen. Semua transaksi harus sesuai dengan prinsip halal, yang mencakup bahan baku, proses produksi, dan cara pemasaran. Dalam bisnis konvensional, meskipun ada regulasi terkait keamanan produk, fokus utama sering kali terletak pada keuntungan dan minimnya risiko hukum, sementara etika produk dan layanan tidak selalu menjadi perhatian utama jika tidak ada regulasi yang mengharuskannya.

#### 8.4.5 Sistem Keuangan

Dalam bisnis syariah, sistem keuangan beroperasi dengan prinsip bagi hasil, di mana pihak-pihak yang terlibat dalam transaksi berbagi keuntungan dan kerugian berdasarkan kesepakatan yang adil. Bisnis syariah menghindari spekulasi dan transaksi yang tidak jelas (*gharar*), serta memastikan bahwa aktivitas ekonomi memiliki dampak positif yang nyata. Sebaliknya, dalam bisnis konvensional, sistem keuangan sering kali mengandalkan investasi yang bersifat spekulatif, seperti saham dan derivatif, yang dapat berisiko tinggi dan sering kali tidak memiliki dasar aset yang jelas.

Dengan demikian, perbedaan utama antara etika bisnis syariah dan konvensional terletak pada prinsip dasar yang mendasari setiap keputusan bisnis, dengan bisnis syariah lebih menekankan pada kesejahteraan bersama, moralitas, dan kepatuhan terhadap hukum Islam.

## 8.5 Latihan Soal

1. Jelaskan konsep etika bisnis syariah dan bagaimana penerapannya dalam dunia bisnis.
2. Sebutkan dan jelaskan lima prinsip utama dalam etika bisnis Islam.
3. Bagaimana implementasi tanggung jawab sosial dalam bisnis syariah?
4. Apa saja perbedaan utama antara etika bisnis syariah dan etika bisnis konvensional?
5. Mengapa dalam Islam bisnis tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada kebermanfaatan sosial?

# PROFILE PENULIS

---



Nama : Dr. Dahrul Siregar, SE., M.Si.

Tempat/Tgl Lahir : Bolatan 13 Maret 1989

Alamat : Deli Serdang

Riwayat Pendidikan :

- S1: Manajemen Universitas Sumatera Utara
- S2: Ilmu Manajemen Universitas Sumatera Utara
- S3: Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Pesan untuk pembaca :

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang terhormat pembaca yang budiman,

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, saya menyambut Anda dalam perjalanan keilmuan yang sangat berharga ini. Buku manajemen bisnis syariah kontemporer yang ada di tangan Anda saat ini merupakan jembatan penghubung

antara kearifan nilai-nilai Islam yang abadi dengan tantangan dunia bisnis modern yang terus berubah.

Di era globalisasi dan disrupsi digital saat ini, menjalankan bisnis dengan prinsip syariah bukanlah pilihan yang mudah, namun justru menjadi solusi yang menawarkan keseimbangan dan keberkahan. Melalui halaman-halaman buku ini, Anda akan menemukan bahwa prinsip-prinsip syariah tidak hanya relevan, tetapi juga memberikan kerangka etika dan operasional yang kokoh dalam menghadapi kompleksitas bisnis kontemporer.

Buku ini dirancang tidak hanya sebagai rujukan teoritis, tetapi juga panduan praktis. Konsep-konsep seperti akad-akad syariah, pengelolaan keuangan bebas riba, manajemen sumber daya insani, pemasaran halal, dan tata kelola perusahaan Islami dipaparkan dengan teknik yang aplikatif sesuai konteks kekinian.

Harapan kami, melalui buku ini, Anda tidak hanya mendapatkan pengetahuan manajemen bisnis yang berlandaskan syariah, tetapi juga terinspirasi untuk menerapkannya dalam aktivitas bisnis sehari-hari. Semoga buku ini menjadi sarana untuk meraih kesuksesan dunia dan akhirat (falah) melalui praktik bisnis yang tidak hanya menguntungkan secara material tetapi juga membawa keberkahan dan kemaslahatan bagi masyarakat luas.

Semoga Allah SWT meridhai upaya kita dalam mengembangkan ekonomi syariah dan memberi keberkahan dalam setiap langkah kita

# DAFTAR PUSTAKA

---

1. Kementerian Agama RI. (2023). *Panduan bisnis syariah dan ekonomi Islam.*
2. Kementerian Agama RI. (2023). *Panduan keuangan syariah dan investasi halal.*
3. Kementerian Agama RI. (2023). *Panduan pengembangan bisnis syariah di era modern.*
4. Kementerian Agama RI. (2023). *Pedoman etika bisnis syariah dan tanggung jawab sosial.*
5. Kementerian Agama RI. (2023). *Pedoman manajemen risiko dalam bisnis syariah.*
6. Kementerian Agama RI. (2023). *Pedoman pengembangan fintech syariah di Indonesia.*
7. Kementerian Agama RI. (2023). *Tantangan dan peluang bisnis syariah di era globalisasi.*
8. Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Prinsip-prinsip perbankan dan investasi syariah.*
9. Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Regulasi dan kebijakan fintech syariah.*
10. Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Regulasi dan kebijakan perbankan dan investasi syariah.*
11. Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Regulasi dan kebijakan perbankan dan investasi syariah di pasar global.*

12. Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Regulasi dan prinsip bisnis berbasis syariah*.
13. Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Regulasi pengelolaan risiko dalam keuangan syariah*.
14. Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Regulasi perbankan dan investasi syariah di Indonesia*.
15. World Islamic Economic Forum. (2022). *Ethical business practices in Islamic finance*.
16. World Islamic Economic Forum. (2022). *Guidelines for ethical Islamic business practices*.
17. World Islamic Economic Forum. (2022). *Risk management strategies in Islamic business*.
18. World Islamic Economic Forum. (2022). *The future of Islamic business in a globalized world*.
19. World Islamic Economic Forum. (2022). *The future of Islamic business models in the digital age*.
20. World Islamic Economic Forum. (2022). *The growth of Islamic finance in the global economy*.
21. World Islamic Economic Forum. (2022). *The role of fintech in Islamic finance*.
22. Yusuf, M. (2021). *Bisnis syariah: Teori dan implementasi dalam ekonomi modern*. Penerbit Gramedia.
23. Yusuf, M. (2021). *Ekonomi Islam: Teori dan praktik dalam bisnis modern*. Penerbit Gramedia.
24. Yusuf, M. (2021). *Etika bisnis syariah dan implementasinya dalam dunia modern*. Penerbit Gramedia.

25. Yusuf, M. (2021). *Fintech syariah: Inovasi dan implementasi dalam bisnis Islam*. Penerbit Gramedia.
26. Yusuf, M. (2021). *Manajemen risiko syariah: Strategi dan implementasi*. Penerbit Gramedia.
27. Yusuf, M. (2021). *Strategi penguatan bisnis syariah dalam ekonomi global*. Penerbit Gramedia.
28. Yusuf, M. (2021). *Tata kelola keuangan syariah: Prinsip dan implementasi dalam bisnis modern*. Penerbit Gramedia.

Buku ajar berjudul *Manajemen Bisnis Syariah Kontemporer* membahas secara menyeluruh dinamika dunia usaha yang dijalankan sesuai dengan prinsip syariah dalam konteks kekinian. Pembaca diajak memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam berbagai aspek pengelolaan usaha, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, hingga strategi pemasaran dan pengelolaan sumber daya manusia.

Dengan bahasa yang lugas dan pembahasan yang mudah diikuti, buku ini cocok untuk masyarakat umum yang tertarik memperdalam praktik bisnis yang selaras dengan nilai-nilai etika dan keadilan. Materi yang disajikan mencakup isu-isu terkini dalam dunia usaha syariah, termasuk perkembangan digital, inovasi model bisnis, serta tantangan dalam era global.

Dirancang untuk khalayak luas, buku ini memberi wawasan praktis bagi masyarakat umum yang ingin membangun bisnis dengan landasan moral yang kuat.